

**EFEKTIFITAS PENGKAJIAN KITAB KUNING TERHADAP
PEMAHAMAN HUKUM ISLAM BAGI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AS'ADIYAH SENGGANG**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
(S.H) Prodi Hukum Acara Peradilan Dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan
Agama Pada Fakultas Syariah Dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

**MUTMAINNAH
NIM: 10100113008**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MUTMAINNAH

Nim : 10100113008

Tempat /Tgl. Lahir : Pattirolokka, 22 September 1994

Jurusan : Peradilan Agama

Fakultas : Syariah dan Hukum

Judul :Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning terhadap pemahaman Hukum Islam bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning terhadap Pemahaman Hukum Islam bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang” adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan (tanpa campur tangan penyusun), maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

M A K A S S A R
Samata, 27 Mei 2017

Penyusun

MUTMAINNAH

Nim: 10100113008

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing penulisan skripsi saudara Mutmainnah, NIM: 10100113008, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan, Jurusan Peradilan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul "Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan (seminar hasil).

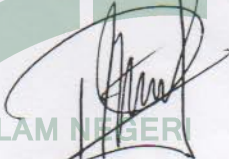
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 22 Mei 2017 M
25 Sya'ban 1438 H

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.
NIP. 19621016199031003


Dr. Hj. Patimah, M.Ag.
NIP. 1996112411994032001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Disetujui oleh:
Ketua Jurusan/Prodi


Dr. H. Supardin, M.H.I.
NIP. 196503021994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “EFEKTIFITAS PENGAJIAN KITAB KUNING TERHADAP PEMAHAMAN HUKUM ISLAM BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS’ADIYAH SENGKANG”, yang disusun oleh Mutmainnah, NIM: 10100113008, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 13 Juni 2017 M, bertepatan dengan tanggal 18 Ramadhan 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam ilmu Syari’ah dan Hukum, Jurusan Peradilan (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 13 Juni 2017 M
18 Ramadhan 1438 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Supardin, M.H.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A..	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Nur Taufik Sanusi, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hj. Patimah, M.Ag	(.....)

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Syariah & Hukum
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Darussalam, M.Ag.
NIP. 196210161990031003

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي انعم علينا بنعمة الايمان والاسلام, الصلوة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه
اجمعين

Alhamdulillah segala Puji penulis panjatkan Kepada Ilahi Rabbi yang Maha Rahman dan Maha Rahim yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya berupa Nikmat Kesehatan baik jasmani maupun Rohani kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan segenap kemampuan yang dimiliki.

Shalawat kepada baginda Muhammad saw. Serta para keluarga, sahabat yang berjuang memperthankan Islam sehingga Islam hadir pada saat ini sebagai agama Rahmatan lil Alamin. Penulis menyadari bahwa dalam Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan karena keterbatasan Pengetahuan dan Pengalaman penulis.

Atas izin Allah Penulis dapat menyelesaikan Sripsi ini dengan Judul “Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang” yang penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar serjana pada Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, kritik, saran, nasehat, dan Motivasi. Terimah kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Muhammad Akis dan Ibunda Jumiati atas segala Pengorbanan, Jerih Payah, Perhatian, Kasih sayang, nasehat dan Doa yang senantiasa diberikan

kapada Penulis selama Penulis menuntut ilmu mulai dari Sekolah dasar Hingga Penyusunan Skripsi ini, Begitu pula semua Pihak yang telah membantu dan membimbing Penulis, terutama Kepada:

1. Bapak Prof. **Dr. Musafir Pababari, M.Si**, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar;
2. Bapak **Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.**, Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Sekaligus Pembimbing I dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Bapak **Dr. H. Supardin, M.H.I** selaku ketua Jurusan Peradilan Agama yang telah membina dan membimbing penulis selama perkuliahan hingga Penyelesaian Skripsi ini.
4. **Dr. Hj. Patimah, M.Ag.**, selaku sekretaris jurusa Peradilan Agama dan Sebagai Pembimbing II dalam penulisan Skripsi ini, terima kasih atas waktu dan tenaga yang diberikan untuk penyelesaian Skripsi ini.
5. **Dr. Hj. Nurnaningsih, M.A.** Selaku Penguji I dalam skripsi ini, terima kasih atas masukan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
6. **Dr. Nur Taufik Sanusi, M.Ag.** Penguji II dalam skripsi ini, terima kasih atas waktu dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Segenap Dosen Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian Skripsi ini,
8. Pengurus Besar Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

9. Bapak **Suaib Nawang** selaku Ketua Majelis kepesantrenan dan pengkaderan ulama yang telah memberikan waktu untuk memberikan keterangan bagi Penulis.
10. **Muh. Yunus Pasanreseng** selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam As'adiyah yang telah meluangkan waktu menceritakan kepada Penulis mengenai Sejarah pondok Pesantren As'adiyah Sengkang .
11. **Rosdianah HS.** Selaku kepala Madrasah Aliyah As'adiyah Sengkang yang membantu Penulis dalam mendapatkan data-data yang penulis butuhkan.
12. **Siti Aminah Adnan,** selaku Narasumber dalam Pengkajian Kitab di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang telah membantu dan mengarahkan Penulis dalam melakukan penelitian.
13. Terkhusus kepada Keluarga Besar yang selama ini memberikan doa dan motivasi kepada penulis. Terima kasih atas dorongan yang diberikan.
14. Kepada Teman-teman Seperjuangan angkatan 2013 yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas kerjasamanya dan kekompakannya yang diberikan selama menjalani Perkuliahan.
15. Kepada Kakanda **Mutmainnah Syam S.H,** kakanda **Hamdan Hidayat,** Kakanda **Sulfikar Muha S.Pd.i,** yang telah memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Kepada Teman- Teman pengurus HMJ Peradilan Agama angkatan 2014/2015. Terima kasih atas kerjasamanya dalam membesarkan lembaga.

17. Kepada teman-teman KKN Angkatan 53 Kelurahan Borongloe **Miftah, Jamil, Areefen, Nur, Anti dan Nita** terima kasih Atas kerjasannya selama menjalankan pengabdian Kepada Masyarakat.
18. Kepada Teman-teman Angkatan 2010 Madrasah Aliyah As'adiyah Putri Sengkang khususnya **Reski Arsita, Andir, Jumarni, Uppa, Susi, Irda** Terimah Kasih atas doanya untuk Penulis.
19. Kepada Sahabat-sahabatku **Uswatun Hasanah, Suriyana, Reski Amelia, Muhammad Anhar, Wahyudi Sahri, Jumardin, Ahmad Humaidi, Suarni Yasir, Fauzan Ismail, Muh. Awwaluddin.** Terima Kasih atas kesetiakawanan kalian selama ini.
20. Kepada semua Pihak yang telah memberikan Bantuan yang tidak sempat penulis sebut satu persatu semoga bantuan yang diberikan bernilai Ibadah di sisi Allah swt.

Penulis menyadari bahwa dalam Penyusunan skripsi ini masih jauh dari bentuk kesempurnaan. Olehnya itu, penulis berlapang dada untuk menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap dalam penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi diri pribadi penulis dan pembaca pada umumnya.

Makassar, 12 Juni 2017

Mutmainnah

10100113008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Defenisi Operasional.....	9
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. TinjauanUmum Pondok Pesantren.....	15
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	15
2. Elemen-elemen Pesantren	17
3. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia.....	26
B. Tradisi Pengkajian kitab kuning.....	31
1. Pengertian Kitab kuning.....	31
2. Metode Pengajaran Kitab kuning.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi danJenis Penelitian	39
B. Pendekatan Penelitian	40
C. Sumber data.....	40
D. Metode Pengumpulan data	41
E. Instrumen Penelitian.....	42

F. Teknik pengolahan dan analisis data.....	44
BAB IV Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning terhadap Pemahaman hukum	
Islam bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang	
A. Gambaran Umum Pondok pesantren As'adiyah	47
B. Gambaran umum Pelaksanaan Pengkajian Kitab kuning di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang	53
C. Faktor-Faktor penghambat dan pendorong pelestarian pengkajian kitab kuning di Pesantren As'adiyah Sengkang	69
D. Peranan Pengkajian kitab kuning terhadap Pemahaman Hukum Islam bagi santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang	71
E. Upaya yang ditempuh pendidik untuk melestarikan Pengkajian kitab kuning di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Implikasi Penelitian.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	Es dan ye

ص	sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ţ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	i	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. Tā' Marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garismendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satrangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal namadari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

ABSTRAK

Nama : Mutmainnah

NIM : 10100113008

Judul : Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Selanjutnya ada beberapa sub masalah yang diangkat sebagai berikut: 1) Bagaimana Pelaksanaan dan Pelestarian tradisi Pengkajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang?, 2) Bagaimana Peran Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang?

Jenis penelitian ini tergolong penelitian field research kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan sosial (non doktrinal). Adapun sumber data penelitian ini adalah Majelis Kepesantrenan dan Pengkaderan ulama Pengurus Besar As'adiyah, Kepala Madrasah Aliyah As'adiyah Sengkang dan salah satu Narasumber Pengkajian Kitab Kuning di Pesantren As'adiyah Sengkang. Selanjutnya, Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, Dokumentasi, Angket atau kuesioner dan penelusuran referensi. Lalu teknik pengolahan data dilakukan dengan melalui empat tahapan, yaitu: reduksi data, Display data, Analisis Perbandingan, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengkajian kitab kuning di Pesantren As'adiyah sengkang tetap terpelihara sampai saat ini dengan metode Bandongan, *Khalaqah*, yang dimana dalam penyampaian materi dengan menggunakan satu arah, dalam artian semua tertuju pada kyai baik dalam hal membacakan, mengartikan, menerjemahkan, menerangkan sampai kepada memberikan contoh tanpa ada umpan balik dari santri dan upaya untuk meningkatkan pemahaman Hukum Islam dilakukan dengan banyak hal yakni mewajibkan santri untuk mengikuti pengkajian kitab-kitab warisan sejak berdirinya pondok Pesantren As'adiyah yang sebagian besar kitab Hukum, seperti *fathul mu'in, fathul qarib, tanwirul qulub* dan kitab lain yang mengandung Hukum..

Adapun implikasi dari penelitian ini ini adalah: 1) penggunaan metode diskusi perlu ditingkatkan baik pada saat pengkajian maupun di dalam kelas untuk mengukur sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang ada di dalam kitab kuning. 2) meningkatkan bimbingan bahasa Arab yang mana bisa dilakukan di luar dari jadwal pesantren karena dengan pengetahuan bahasa Arab adalah pendukung untuk menelaah kitab kuning. 3) untuk mengaplikasikan kandungan kitab kuning maka diperlukan pendekatan kontekstual dalam memahami teks kitab kuning sehingga bisa berdialog dengan realitas sekarang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan tahapan-tahapan tersebut akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah mengalami pendidikan Islam yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan kamil” dengan pola Taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh Rohani dan jasmani, dapat hidup, berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan Manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan megembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia dan dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari Alam semesta ini untuk kepentingan dunia akhirat.¹

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik mendasar yang membedakan dari bentuk pendidikan lainnya, yaitu pendidikan Islam adalah

¹ Zakiah drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. VII; Jakarta: Bumi aksara, 2008), h.29.

bentuk pendidikan yang dilaksanakan atas dasar keagamaan (Islam) dan bertujuan mewujudkan tujuan-tujuan keagamaan.

Pendidikan budi pekerti dan Akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari sebuah pendidikan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal maupun ilmu praktis lainnya. Anak didik juga membutuhkan kekuatan jasmani, akal ilmu dan juga pendidikan budi pekerti.

Sistem pendidikan yang berakar dan digali dari nilai-nilai luhur sosial budaya bangsa, terutama realita pendidikan yang telah hidup membudaya dalam kehidupan bangsa Indonesia agar tidak tercabut dari akarnya sehingga terdapat kesinambungan antara yang modern dengan yang tradisional sebagai satu kesatuan yang berkelanjutan dalam salah satu realita kependidikan yang telah membudaya dikalangan bangsa, terutama dikalangan pelajar Islam yang merupakan mayoritas dari bangsa Indonesia. Tradisional yang dimaksud bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia.²

Bercermin dari asumsi tersebut, apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan Islam maka pandangan kita selalu tertuju pada pesantren. Pesantren dianggap salah satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem

² Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h.79.

tradisional (konservatif). Bahkan Ulil Abshar Abdalla dalam artikelnya *Humanisasi kitab kuning: Refleksi dan kritik atas tradisi intelektual pesantren*, Menyatakan bahwa Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional.³

Pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan yang tertua saat ini yang dikembangkan secara *indegenous* atau merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural.⁴ Pendidikan ini semula merupakan pendidikan Agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (“*ngoon ngaji*”). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi pelajar (santri), yang kemudian disebut dengan pesantren. Meskipun model dan sistem pembelajaran yang dikembangkan pesantren-pesantren saat itu masih sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap pendidikan yang bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin banyak mempelajari ilmu-ilmu Agama. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Terbukti dengan lahirnya

³ HM.Amin haedari,, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.14.

⁴ Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Cet.I; Sopen: Liska Fariska Putra, 2004), h.5.

Laskar Hisbullah yang dibentuk oleh salah satu pesantren terbesar di Jawa yakni Pesantren Tebu ireng yang didirikan oleh pendiri NU yakni KH.Hasyim Asy'ari yang ikut berperan penting dalam mengusir penjajah dari Tanah air tercinta.

Adapun keunggulan utama dari pondok pesantren ialah menekankan pendidikan dengan basis mengutamakan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual ini tidak terlepas dari pengaruh Kyai, baik dalam peribadatan ritual maupun dalam perilakunya sehari-hari, penghormatan kepada kyai, tata letak rumah ibadah, mengaji beserta puji-pujian sebelum dan sesudah shalat akan mempengaruhi iman akan masuk kedalam setiap hati orang. Selain Penekanan pada kecerdasan spiritual pesantren juga menekankan pada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Penekanan komponen diatas merupakan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU NO 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk:

“.....berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, Sehat,berilmu, kreatif, mandiri dan Menjadi warga negara Yang demokratis serta bertanggung Jawab”.⁵

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tradisional di Indonesia Pondok Pesantren memiliki 5 ciri yang paling menonjol dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya yakni adanya asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS), h.7.

dikenal dengan kyai. Adanya Kyai yang mengajar santri. Adanya santri yang belajar pada kyai, Masjid yang merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan shalat jum'at dan yang terakhir yakni adanya Pengajaran Kitab kuning sebagai sumber ilmu.⁶ Dari kelima elemen inilah yang menjadi ciri utama dalam sebuah pesantren.

Lebih dari itu, Pesantren juga memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah kegiatan pengkajian kitab kuning yang merupakan ciri khas dan merupakan suatu tradisi keilmuan di pesantren yang pada saat ini masih di pertahankan oleh beberapa pesantren tradisional. Pengkajian kitab kuning merupakan suatu hal yang selalu diidentikkan dengan pesantren. Diibaratkan pesantren dan Kitab kuning adalah dua sisi mata uang yang masing-masing memiliki makna. Itulah meskipun pesantren telah banyak memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian penting dalam pesantren, namun pengkajian kitab kuning diberikan sebagai upaya untuk mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.⁷

Bila dulu pesantren hanya menfokuskan pada ilmu-ilmu agama semata, sekarang tidak lagi. Selain cakap dalam persoalan agama, para santri juga dibekali ilmu yang lebih umum seperti Fisika, Sosiologi, dan bahasa asing. Urusan

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Cet.I; Jakarta:LP3ES,1982), h. 44.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Cet.I; Jakarta:LP3ES,1982), h.50.

pemanfaatan IT juga tak perlu tanya lagi, beberapa pesantren telah dilengkapi dengan lab. komputer dan multimedia yang mumpuni.

Karena pesantren dituntut untuk mengikuti perkembangan pendidikan, maka pesantren harus melakukan transformasi dalam berbagai bidang, Namun dari transformasi tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa pesantren akan kehilangan identitasnya jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dipertahankan dan dilestarikan. Lebih dari itu karena tuntutan zaman yang mulai mengancam kemapanan tradisi pesantren yang mengharuskan pesantren beradaptasi antara keharusan pesantren mempertahankan tradisi-tradisinya atau meninggalkan tradisi-tradisi tersebut. Bahkan di beberapa Pesantren tertentu, tradisi kitab kuning sudah hampir punah. Dan tentu saja ini patut dikhawatirkan karena pesantren putus dari akar sejarahnya.

Meskipun pada umumnya, pesantren melakukan transformasi dengan pengembangan sistem pendidikan dengan cara memperluas wilayah dan atau memperbarui model pendidikannya, masih banyak pesantren yang tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya yakni pengajaran kitab-kitab klasiknya yakni pesantren yang memiliki model *pure* klasik/salafi. Pesantren yang memiliki model salafi memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian dan kemampuan dalam pemahaman ilmu-ilmu keIslaman. Namun kekurangan pesantren yang model *pure* klasik ini ialah santrinya yang kurang kompetitif dalam persaingan modern. Padahal tuntutan kehidupan sekarang menghendaki kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul

dalam bidang spiritual tapi juga disertai dengan keahlian di bidangnya. Dan dari *out put* inilah yang kurang kompetitif sehingga santri bisa termarginalkan.⁸

Sebagaimana yang dikemukakan oleh K.H. Sahal Mahfudz (1994)

“Kalau pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumber daya ,maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat. Sudah barang tentu, pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.”⁹

Dari uraian diatas maka Untuk bisa bersaing dizaman modern ini santri memang harus dibekali dengan pemahaman hukum-hukum agama dan Juga disertai dengan sumber daya manusia yang terdidik sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Dari tuntutan inilah maka pesantren harus membekali santrinya dengan pengetahuan umum. Namun dalam mencetak santri-santri yang yang kompetitif jangan sampai pondok pesantren kehilangan jati dirinya sendiri atau melupakan tradisi-tradisi yang memang sudah ada dalam pesantren terutama pengkajian kitab-kitab kasik yang biasa disebut dengan kitab kuning karena dari pengkajian kitab-kitab kuning inilah yang dapat memberikan khazanah keilmuan bagi santri. Maka dari itu peneliti berusaha meneliti tradisi pengkajian kitab kuning di Pondok pesantren As’adiyah sengkang. Salah satu pondok pesantren yang tetap

⁸Najmyanna, *Tantangan pesantren salaf dan modern*, Wordpress.com, Juni 2003, najmyanna.html (diakses 07 April 2016)

⁹ H.M.Sulthon Masyhud dan Moh. Kusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet.I; Jakarta: Diva Pustaka,2003), h.19.

mempertahankan tradisi kitab kuning di tengah derasnya tuntutan perubahan zaman.

Pondok pesantren As'adiyah sengkang merupakan salah satu pondok terbesar di Sulawesi Selatan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu Agama kepada santrinya namun juga memadukan antara sisten tradisional dengan sistem Pendidikan modern sehingga tidak hanya akan mencetak santri yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi namun juga bisa mencetak santri yang berintelektual dan mampu bersaing dengan *out put* dari lembaga pendidikan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perhatian bagi peneliti dalam hal ini sebagaimana pokok masalah yakni “Bagaimana Efektifitas Pengkajian Kitab kuning terhadap pemahaman Hukum Islam bagi santri di Pondok Pesantren As'adiyah sengkang”. Dari pokok masalah lahirlah sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dan pelestarian tradisi pengkajian kitab kuning di Pondok pesantren As'adiyah sengkang?
2. Bagaimana Peran pengkajian Kitab kuning terhadap Pemahaman hukum Islam bagi santri di pondok Pesantren As'adiyan sengkang?

C. *Defenisi operasional*

Untuk memperoleh gambaran tentang judul dalam penulisan ini ,maka penulis akan memberikan pengertian dan beberapa kata yang terdapat pada judul tersebut yakni

Efektifitas diartikan dalam kamus ilmiah populer Edisi lengkap, disusun oleh Tim prima Pena adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.¹⁰ Namun kaitannya dengan Judul tersebut diatas, Efektifitas yang dimaksud ialah ketepatangunaan atau hasil guna kegiatan pengkajian kitab kuning terhadap pemahaman Hukum Islam bagi santri di pondok pesantren As'adiyah sengkang.

Kitab kuning. Kitab dalam bahasa arab diartikan buku sedangkan kuning adalah nama warna. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan Tulisan bahasa Arab, Walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab, biasanya kitab kuning ini tidak dilengkapi dengan harakat. Karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (*syakal*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan ‘kitab gundul’.¹¹

Hukum dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan (1) Peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat; (2) Undang-undang, Peraturan, untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat (3) Patokan (kaidah

¹⁰ Tim Prima Pena. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006, h.100.

¹¹ HM.Amin Haedari. *Masa Depan Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.149.

ketentuan) mengenai peristiwa tertentu; (4) Keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan oleh hakim (di Pengadilan) atau vonis. Secara sederhana hukum dapat dipahami sebagai peraturan-peraturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat, baik peraturan atau norma itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun peraturan itu dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa.¹²

Islam oleh Mahmud Syaltut didefinisikan sebagai agama Allah yang diamanatkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajar dasar-dasar dan syariatnya dan juga mendakwakan kepada semua manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya.¹³ Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia ialah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, berpedoman pada kitab Suci Al-qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Jadi dari gabungan kata *Hukum* dan *Islam* muncul Istilah Hukum Islam dapat dipahami seperangkat norma atau peraturan yang bersumber dari Allah SWT dan Nabi Muhammad saw untuk mengatur tingkah laku manusia di tengah-tengah masyarakat, dengan kalimat yang lebih singkat hukum Islam dapat diartikan sebagai hukum yang bersumber dari ajaran Islam.¹⁴

¹² Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak,2013), h.11.

¹³ Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak,2013), h.11.

¹⁴ Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak,2013), h.12.

Santri yakni orang yang mendalami agam Islam.¹⁵ *Santri* siswa atau murid yang belajar di pesantren. Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori yakni *pertama* santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. *Kedua* santri kalong yaitu siswa yang berada dari dari sekitar pesantren. Mereka bolak balik dari rumahnya sendiri ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya.¹⁶ Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dilihat dari komposisi santri kalong. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Pesantren As'adiyah salah satu pondok pesantren terbesar di sulawesi selatan yang didirikan Oleh *Anre Gurutta* Haji Muhammad As'ad atau masyarakat Bugis sering menyebutnya *Anre Gurutta Puang Aji Sade'* yang berpusat di Sengkang Kab.Wajo.

Sengkang merupakan nama ibukota kabupaten Wajo. Dimana di sengkang inilah merupakan pusat dari pondok pesantren As'adiyah sengkang yang akan menjadi lokasi dari penelitian ini.

¹⁵ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya;Amelia:2003), h.398.

¹⁶ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantrean Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplikitas Global* (Cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.135.

Maka dari beberapa rangkaian kata dan Istilah diatas maka dapat diberikan pengertian judul yaitu Efektivitas pengkajian kitab kuning terhadap pemahaman hukum Islam bagi santri di Pondok Pesantren As'adiyah sengkang.

D. Kajian Pustaka

1. H.M. Amin Haedari dalam bukunya yang berjudul masa depan Pesantren dan tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global dalam buku ini menjelaskan tentang tantangan-tantangan yang dihadapi pesantren salah satunya yakni dalam menjaga tradisi keilmuannya. Dalam kaitannya dengan respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan yakni *pertama*: keilmuan Pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi berlangsungnya peradaban manusia di dunia. *Kedua* karena pesantren dipandang sebagai lembaga Pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian.
2. Drs. H.M.sulthon Mashud, M.Pd dan Drs. Moh. Khusnurdilo, M.Pd dalam bukunya yang berjudul Manajemen pondok Pesantren. Mengutip pendapat K.H. Sahal Mahfudz (1994) “Kalau pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumber daya ,maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat. Sudah barang tentu, pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.”

3. Sa'id Aqil siradj Dalam buku Pesantren masa depan wacana pemberdayaan dan Transformasi pesantren di dalamnya membahas mengenai alasan posisi dan signifikansi kitab Kuning di Pesantren yakni: *Pertama* kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang, kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar kepada Al-qur'an dan Hadis Nabi. *Kedua* muncul pandangan dalam tiga dasawarsa terakhir ini bahwa kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya.

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang pelaksanaan serta pelestarian tradisi pengkajian kitab kuning di Pesantren As'adiyah Sengkang, dan untuk mengetahui sejauh mana upaya yang ditempuh pendidik (Kyai) dalam pengajaran kitab kuning ,khususnya mengenai peningkatan pemahaman hukum Islam bagi Santri pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam dua kategori, yaitu:

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang positif mengenai Pesantren As'adiyah Sengkang dalam melestarikan sistem tradisional khususnya pengkajian kitab kuning dan perannya terhadap pemahaman hukum Islam bagi santri –santriwati di Pesantren tersebut.

Hasil dari penelitian ini diduga sangat berguna untuk dijadikan rujukan dan diterapkan pada setiap lembaga Pendidikan Islam, guna mencapai tujuan Pendidikan Islam, yakni Pribadi Muslim yang berperilaku dan berakhlak mulia.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan pengkajian kitab kuning dan perannya terhadap pemahaman hukum Islam bagi santri di Pesantren As'adiyah Sengkang. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberi Implikasi bagi peningkatan kualitas kinerja lembaga-lembaga Pendidikan Islam, Khususnya Pesantren As'adiyah sebagai saran pembentukan dan penyiapan ummat manusia berperilaku dan ber-*akhlak al-karimah* serta berpemahaman hukum, Sehingga lembaga pendidikan Islam Khususnya Pesantren tetap survive dan berkiprah dalam pembangunan bangsa dan Negara. Penelitian ini pula bisa dijadikan pondasi untuk kajian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEOROTIS

A. *Tinjauan umum Pondok Pesantren*

1. **Pengertian Pondok Pesantren**

Perkataan Pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.

Pondok Pesantren merupakan gabungan antara dua kata pondok dan pesantren. Menurut M.Arifien. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan cirri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹

Sementara Qomar mendefenisikan pondok pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam yang didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.²

¹ M.Arifien, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240.

² Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.2. dalam Achmad patoni, *Peran kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, h.91.

Pondok Pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, yaitu bandongan dan sorongan, dimana kyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal dalam pondok.³

Sebuah lembaga yang bernama pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kiai, tuan guru, buya, ajengan, abu, atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri. Sebuah komunitas disebut pondok pesantren minimal ada kyai (tuan guru, buya, ajengan, abu), santri, masjid, asrama, pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.⁴

Namun demikian sebenarnya ada beberapa tipologi Pondok Pesantren. Berdasarkan perspektif keterbukaan terhadap perubahan yang terjadi, pondok pesantren dibagi menjadi *salafi* dan *khalafi*. Salafi tetap mengajarkan Pelajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Sedangkan *Khalafi* telah

³ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980, h. 19. dalam Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik.*, h. 91.

⁴ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 92.

memasukkan pelajaran umum yang dikembangkannya, atau untuk membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan Pondok Pesantren.⁵

Dari sistem pendidikan yang dikembangkan ada tiga pondok Pesantren. *Pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. *Kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam rentang waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan umum dan agama. *Ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi, sedangkan kiai sebagai pengawas dan Pembina mental.

2. Elemen-elemen Pesantren

Lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi Kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan Kitab kuning.⁶

Meskipun demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sebaliknya perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk

⁵ Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 61.

⁶ Amin haedari, *Masa Depan Pesantrean Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplikitas Global* (cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.25..

mengadopsi ragam elemen bagi teropmalisasinya pelaksanaan pendidikan pesantren. Seiring dengan itu, pengkategorisasian bagian-bagian yang termasuk dalam elemen penting pesantren pun menjadi beragam. M.Arifin menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur. Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat keras seperti bangunan pondok,mesjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium,computer,perpustakaan dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur meliputi yayasan, Kyai, santri, ustadz, pengasuh dan pembantu kyai atau ustadz.⁷

a) Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu Pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Kyainya.

Menurut asal-usulnya, Perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
Contohnya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

⁷ Amin Haedari,*Masa Depan Pesantrean Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan kompleksitas Global* (cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.25.

3. Gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).⁸

Kyai yang dimaksud dalam hal ini ialah mengacu kepada pengertian ketiga yakni gelar yang diberikan kepada para pimpinan dalam Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kuning) kepada santrinya. Istilah Kyai ini lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah “ajengan” di Aceh dengan Tengku, di Sumatera Utara dinamakan Buya Sedangkan di Bugis disebut dengan Anregurutta.

Dalam perkembangan selanjutnya, gelar Kyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pimpinan atau pengasuh pesantren. Gelar Kyai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, bahwa gelar Kyai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar Kyai ini juga sering dipakai oleh pada da’I atau mubhalig yang biasa memberi ceramah agama (Islam).

Bagi kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kyai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet.I; Jakarta:LP3ES, 1982), h.55.

wewenang dan otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.

b) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai Kyai kalau memiliki pesantren dan santri tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning). Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya, santri dibedakan dalam dua kategori:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar akan terdapat putera-putera Kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana. Mereka biasanya mendapat perlakuan yang istimewa dari kyai. Santri yang berdarah darah inilah yang akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari sekeliling pesantren yang biasa tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya

di Pesantren mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar, sebaliknya pesantren kecil lebih banyak santri kalong daripada santri mukimnya.

Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan yakni *Pertama*, berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. Alasan *kedua*, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. Alasan *ketiga*, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu dengan menetap di pesantren, yang letaknya sangat jauh dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya.

Pada zaman dahulu, pergi untuk nyantri dan menetap di sebuah pesantren besar (masyhur) merupakan kebanggaan dan keistimewaan tersendiri. Pada umumnya, santri yang memiliki optimisme, semangat, ambisi untuk belajar di pesantren didorong oleh keinginan untuk menjadi 'alim agama Islam. Dengan kedalaman ilmu yang memadai, seorang santri akan percaya diri dalam mengajarkan ilmunya dan menjadi pemuka agama dikemudian hari.

Selain dua istilah santri di atas, ada juga istilah “Santri kelana” dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu Agama. Santri kelana ini memiliki berambisi memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya.

c) Pondok

Pesantren pada umumnya sering juga disebut pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, mesjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang dikebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Bahkan, sistem pondok ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di minangkabau (sumatera Barat).

Ada beberapa alasan mengapa pesantren menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya, *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus-menerus dalam waktu yang lama. Sehingga untuk keperluan itulah seorang santri harus menetap. *Kedua* hampir semua pesantren berada di pesantren-pesantren terpencil jauh dari

keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian diperlukan pondok khusus. *Ketiga*, adanya timbal-balik antara santri dan kyai, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kyai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk berdekatan terus-menerus.

Selain beberapa alasan di atas, kedudukan pondok juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok/asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas, dapat sekaligus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

d) Mesjid

Mesjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Kedudukan mesjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada mesjid sejak mesjid al-quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, mesjid telah

menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan mesjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan pada zaman sekarang pun di daerah di mana ummat Islam belum begitu terpengaruh dengan kehidupan Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di mesjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan mesjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

e) Pengajaran kitab kuning

Berdasarkan catatan sejarah, Pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering di sebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut. Baik kitab Ushul fiqh, fiqh, Kitab tafsir, dan lain sebagainya. Para santri juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab guna menggali makna dan tafsir

di balik teks-teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.

Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren salaf, khalaf, modern, pondok takhasus al-Qur'an. Boleh jadi, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideologi keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang Kyai.

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi sang kyai. Sedang metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana kedalaman ilmu pengetahuan sang kyai dan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari metode pengajaran di pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat agar mereka disebut sebagai ahli ilmu agama daripada mengejar hal-hal yang bersifat material semata. Seseorang yang mengaji disarankan agar memantapkan niatnya dan mengikuti pengajian itu semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri manusia,

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, 1).Nahwu (*sintaksis*) dan sharaf (*morfologi*) 2) fiqh; 3) Ushul fiqh; 4) hadits; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf dan etika; 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut

meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf. Kesemuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar.

3. Sejarah Pesantren di Indonesia

Pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Mayoritas peneliti seperti Karel steenbrink, Clofford Geerts, dan yang lainnya sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia. Namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren. Perbedaan pandangan ini dikelompokkan dalam dua kelompok besar.⁹

Pertama, Kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Buddha. Pesantren

⁹ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet.I; Jakarta, IRD Press, 2004), h.2

disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam.¹⁰

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik, *indigenous*.¹¹ Sebagai sebuah artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Jika pesantren selaras dengan dimulainya misi dakwah Islam di bumi Nusantara, berarti hal itu menunjukkan keberadaan pesantren sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang sebelumnya, tiada lain kebudayaan Hindu-Buddha. Nurchalish Madjid menegaskan, pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Buddha, sehingga tinggal meneruskan melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya.

Sementara lebih spesifik, Denis Lombard menyatakan, pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam disebabkan adanya beberapa kesamaan antara keduanya. Misalnya, Letak dan posisi keduanya yang cenderung mengisolasi diri dari pusat keramaian, serta adanya ikatan “kebapakan” antara guru dengan murid sebagaimana ditunjukkan kyai dan santri. Di samping kebiasaan ber-*‘uzlah* (berkenalan) guna melakukan pencarian ruhani

¹⁰ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet.I; Jakarta, IRD Press, 2004), h.2.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), h. 10 dalam HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, h.3.

dari satu tempat ke tempat lainnya. Beberapa faktor inilah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan untuk berkesimpulan bahwa pesantren merupakan suatu bentuk *indigeneous culture* yang muncul bersamaan waktunya dengan penyebaran misi dakwah Islam di kepulauan Melayu-Nusantara.

Kedua, kelompok yang berpendapat, pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga *mandala* dan asrama yang sudah ada sejak zaman Hindu-Buddha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana di Pesantren. Termasuk dalam kelompok ini adalah Martin Van Bruinessen.

Martin menjelaskan dalam bukunya, *kitab kuning: Pesantren dan tarekat*, menjelaskan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model sistem pendidikan di Al-Azhar dengan sistem pendidikan *riwaq* yang didirikan pada akhir abad ke-18 M. Senada dengan Martin, Zamarkahsyari Dhofier menjelaskan pesantren khususnya di Jawa merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat. Bukan antara Islam dengan Hindu-Buddha. Abdurrahman Mas'ud pernah menegaskan, sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, awal keberadaan pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (w.1419 H), atau yang dikenal sebagai *spiritual father* Walisongo.

Alwi shihab menegaskan Bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (w.1419 H) merupakan orang pertama yang membangun pesantren

sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya, agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum langsung di masyarakat luas. Usaha *Syaikh* menemukan momentum seiring dengan runtuhnya singgasana kekuasaan majapahit (1293-1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah-daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat-pusat perdagangan antar daerah, bahkan antar negara.

Perjalanan Maulana Malik Ibrahim dari Champa ke Jawa adalah untuk mendakwahkan agama Islam kepada para penduduknya. Di Jawa, beliau memulai hidup dengan membuka warung yang menjual rupa-rupa makanan dengan harga murah. Untuk melakukan proses pendekatan terhadap warga, Maulana Malik Ibrahim juga membuka praktek ketabiban tanpa bayaran. Kedermawanan serta kebaikan hati, pedagang pendatang ini membuat banyak warga bersimpati kemudian menyatakan masuk Islam dan berguru ilmu agama kepadanya.

Pengikut Sunan Gresik semakin hari semakin bertambah sehingga rumahnya tidak sanggup menampung murid-murid yang datang untuk belajar ilmu agama Islam. Menyadari hal ini, Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal sebagai Kakek Bantal mulai mendirikan bangunan untuk murid-muridnya menuntut ilmu. Inilah yang menjadi cikal bakal pesantren di Indonesia.

Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren pertama di Kembang Kuning kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pesantren kedua di

sana. Dari pesantren Ampel Denta ini lahir santri-santri yang kemudian mendirikan pesantren di daerah lain, diantaranya adalah Syekh Ainul Yakin yang mendirikan pesantren di desa Sidomukti, Selatan Gresik dan Maulana makdum Ibrahim yang mendirikan pesantren di Tuban.

Misi keagamaan dan pendidikan sunan Ampel Mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya pesantren Giri oleh sunan giri, Pesantren demak oleh Raden Patah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.

Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekomplek sekarang. Pada masa awal, Pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni: ibadah untuk menanamkan iman, tabliq untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sekian banyak santri Sunan Ampel, hanya Raden Fatah dan Sunan Giri yang secara Khusus mempergiat usaha-usaha pendidikan dan pengajaran Islam secara berencana dan teratur. Pada sekitar tahun 1476, Raden Fatah membentuk organisasi pendidikan dakwah *Bhayangkari Islah* (angkatan Pelopor kebaikan) yang merupakan organisasi pendidikan dan pengajaran Islam yang pertama di Indonesia sebenarnya sudah dirintis oleh sunan Ampel dalam proses pengkaderan Ulama tetapi baru berlangsung formal dan terencana sebagai wadah pendidikan dengan berbagai taktik dan strategi setelah diwujudkan oleh Raden Fatah pada tahun 1416.

Setelah kerajaan Islam demak berdiri maka lebih disempurnakan dengan mengadakan tempat-tempat strategis yang memiliki sebuah mesjid. Tempat tempat ini menjadi sumber ilmu dan pusat Pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren dan orang yang memimpin suatu daerah digelari *Sunan* dan biasanya diberi nama tambahan daerah seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati.

Setelah kerajaan Demak runtuh dan pemerintahan Islam pindah ke Pajang di bawah kekuasaan Sultan Adiwijoyo (Joko tingkir) usaha memajukan mesjid dan pondok pesantren tidak berkurang. Kalangan kerajaan tetap memelopori pembangunan mesjid dan pondok pesantren.

Meskipun begitu banyak pendapat mengenai awal kemunculan pesantren di Indonesia, harus diakui bahwa sejarah bangsa tidak lepas dari peran pesantren. Bahkan, peran dan kontribusinya lebih kentara dibanding dengan komponen bangsa lainnya ketika mampu menjaga budaya lokal ditambah lagi dengan independensi yang tinggi, pesantren mampu menjadi kekuatan alternatif, sekaligus sebagai benteng pertahanan terhadap budaya hegemoni yang mengancam eksistensi budaya dan tradisi masyarakat Indonesia.¹²

B. Tradisi Pengkajian Kitab Kuning Sebagai Ciri khas Pesantren

1. Pengertian Kitab Kuning

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tradisi keilmuan sendiri, dengan sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian atau pengkajian kitab kuning. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai

¹² HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet.I; Jakarta, IRD Press, 2004), h.6

kitab standar dan referensi baku dalam disiplin keilmuan Islam, baik dalam bidang syari'ah, akidah, tasawuf, sejarah, dan akhlak. Penggalan khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab merupakan salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keIslaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di Pesantren.

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman (*al-'ulum al-syar'iyah*), pesantren menjadikan kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan, sebagaimana ditegaskan Martin van Bruinessen, Kehadiran pesantren malah hendak mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning itu.¹³

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harakat (*syakl*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan "kitab gundul". Secara umum, spesifikasi kitab kuning memiliki *lay out* yang unik. Di dalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan

¹³ Martin van Bruinessen, *Kitab kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung Mizan, 1999) h. 10 dalam HM. Amin Haedari, dkk, *Mada Depan Pesantren*, h.3.

komentar (*syarah*) atau juga catatan pinggir (*hasyiyah*). Biasanya, penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan sengaja diformat secara *korasan* sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.

Dalam konteks ini, kitab kuning bisa dicirikan sebagai berikut: a) kitab yang ditulis atau bertulisan Arab, b) umumnya ditulis tanpa syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma, c) berisi keilmuan Islam d) metode penulisannya yang dinilai kuno, dan bahkan ditengarai tidak memiliki relevansi dengan kekinian, e) lazimnya dipelajari dan dikaji di Pondok pesantren, f) dicetak diatas kertas yang berwarna kuning.

Namun demikian, ciri semacam ini mulai hilang dengan diterbitkannya kitab-kitab serupa dengan format dan *lay out* yang lebih elegan. Dengan dicetak di atas “kertas putih” dan dijilid secara *lux*, tampilan kitab kuning yang ada sekarang relatif menghilangkan kesan klasiknya. Namun secara substansial tidak ada perubahan yang berarti dalam penulisannya yang masih tetap tak ber-*syakl*. Karena wujudnya inilah yang tak bersyakl inilah pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan keilmuan yang maksimal. Adapun ilmu yang harus dikuasai oleh seseorang untuk dapat memahami kitab kuning atau disiplin ilmu yang dinilai dekat dengan pengkajian kitab kuning ilmu Nahwu dan sharraf di samping penguasaan kosa kata Arab. Adapun ilmu yang harus diketahui sebelum memahami kitab kuning ialah ilmu nahwu dan Sharaf. Adapun yang dimaksud dengan ilmu nahwu ialah kaidah bahasa Arab yang membahas tentang keadaan akhir kata di dalam kalimat dan perubahan yang terjadi padanya. Sedangkan ilmu sharaf adalah ilmu kaidah bahasa Arab yang membahas pembentukan kata

sebelum di susun dalam suatu kalimat. Kedua ilmu ini sangat penting untuk dipelajari. Dengan memahami ilmu nahwu seorang akan bisa membedakan antara pelaku dan objek.

Kitab kuning. Kata “kitab” berasal dari bahasa Arab yang artinya buku atau pengertian lain mengatakan bahwa kitab adalah wahyu Tuhan yang dibukukan.¹⁴ Kitab merupakan Istilah khusus digunakan untuk menyebut karya tulis bidang keagamaan yang ditulis dengan tulisan Arab. Sebutan ini membedakannya dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain arab yang disebut “buku”.

Kata “kuning” sendiri menunjukkan warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni.¹⁵ Kata kuning sering disebut *al-kutub al-qadimah*. Disebut demikian karena kitab tersebut dikarang lebih dari ratusan tahun yang lalu. Ada juga yang menyebutnya sebagai *al-kutub al-shafrah* atau “*kitab Kuning*” karena biasanya kitab-kitab itu dicetak diatas kertas berwarna kuning, sesuai kertas yang tersedia waktu itu. Berdasarkan pengertian tersebut, kitab kuning adalah kitab yang didalamnya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang dicetak diatas kertas yang berwarna kuning. Ciri lain kitab kuning yang digunakan pesantren ialah tanpa adanya harakat (gundul). Keadaannya yang tanpa harakat ini merupakan bagian dari pembelajaran sendiri.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 573.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , h.614.

Jadi kitab kuning yang dimaksud ialah kitab berbahasa Arab baik yang menggunakan kertas yang warna kuning maupun yang menggunakan kertas yang berwarna putih berharakat atau tidak berharakat termasuk dalam Istilah “kitab kuning”.

Dunia Pesantren telah mengenal buku-buku lain diluar kitab kuning untuk referensi dan pengajaran ilmu-ilmu lainnya. Namun ada semacam keharusan dari dalam kalangan pesantren untuk tetap mempelajari ilmu-ilmu agama dari Kitab Kuning. Lebih dari itu bagi kaum pesantren buku-buku yang ditulis berbahasa Indonesia betapa pun kualitasnya baik, tetapi dianggap dibawah dari kitab kuning derajatnya. Itu berarti bahwa mereka memberikan penghargaan tersendiri bagi Kitab kuning.

2. Metode Pengajaran Kitab Kuning

Penggalian hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional. Pesantren mempunyai ciri Khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran Agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahsa Arab, mempunyai tehnik pengajaran yang unik yang bisa dikenal dengan *sorongan* dan *bandongan* atau *wetonan*.¹⁶

¹⁶ HM. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren*, h.17.

Metode halaqah merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah berarti lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang kyai dalam satu tempat. Khalaqah dalam prakteknya dikategorikan sebagai tempat diskusi untuk memahami isi kitab, Bukan mempertanyakan kemungkinan besar salahnya apa yang diajarkan kitab.

Dalam tradisi Pesantren, Sistem pengajaran ala wetonan dan sorongan masih dianggap sebagai metode pengajaran yang efektif. Konon, model pengajaran semacam itu diilhami dari model pembelajaran Nabi kepada para sahabatnya di Madinah. Pada saat itu, Nabi menggunakan mesjid Nabawi sebagai pusat pembelajaran bagi komunitas sahabat tentang dasar-dasar agama dan urusan duniawinya.

weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya, dimana santri menyimak kitab yang dibaca sang kyai sembari sang santri mencatat maknanya. Dimana pada sistem ini, sekelompok murid yang terdiri dari antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sistem dengan baik arti maupun kata dalam suatu kalimat bahasa Arab.

Sedangkan dalam model sorongan, biasanya para santri membacakan kitab dihadapan guru atau kyai, dan guru atau kyai menyimak sambil memberikan masukan-masukan hal yang dianggap penting untuk kemudian dicatat oleh sang santri.¹⁷

¹⁷ HM. Amin Khaedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, h.153.

Dalam sistem Pengajaran model sorongan dan wetonan sama-sama mengabaikan aspek dialogis, karena tidak ada ruang bagi santri untuk mempertanyakan ganjala-ganjalan yang dialaminya. Dalam dua model tersebut , santri menerima apa adanya dari penjelasan kyai. Sementara santri dikondisikan tidak kritis, dalam dua model tersebut kyai juga tidak dapat menerima umpan balik dari santrinya. Sehingga baik santri maupun kyai tidak memperoleh tambahan pengetahuan yang berarti. Kelebihannya kedua model tersebut efektif dilakukan jika materi yang melimpah sementara waktu yang terbatas dan metode ini efektif untuk pelajar pemula yang belum begitu untuk membekali diri secara Mandiri.

Selanjutnya ada metode hafalan, menghafal merupakan keharusan bagi santri, terutama menyangkut dali-dalil naqli dan kaidah penting. memang dengan menekankan hafalan justru mendidik santri berfikir dinamis. Namun dengan mendidik santri untuk berfikir dinamis tanpa ditopang tradisi hafalan yang memadai juga kurang efektif.

Metode lain ialah diskusi , dengan diskusi para santri tidak hanya berdiam diri dan menerima sejumlah pengetahuan tanpa ruang untuk mempersoalkannya. Malah dengan diskusi para santri bisa bertukar pemahaman, atau saling membantu menguji pemahaman.

Selain metode tersebut, pembelajaran kitab kuning juga dapat dilakukan dengan melalui metode penulisan karya tulis ilmiah, sekurang-kurangnya dengan menulis resume atau intisari dari topik yang ada di dalam kitab kuning. Dengan demikian bisa dijadikan bahan evaluasi bagi para pengajar sejauh mana pemahaman santri dalam memahami materi-materi yang disajikan.

Beragam metode pengajaran ini akan efektif apabila dipraktikkan dengan *integrated* mengesampingkan sisi kekurangannya. Artinya, model sorongan, bandongan, hafalan dan diskusi hendaklah dipadukan dalam sistem pengajaran kitab kuning. Dikarenakan ada sisi yang perlu dihafal, didiskusikan sehingga benar-benar bisa dipahami. Hanya dengan memadukan beberapa metode, pengajaran kitab kuning bisa berlangsung efektif.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara Ilmiah, maka dalam menelaah data, menjelaskan dan menyimpulkan objek pembahasan, maka penulis menempuh metode sebagai berikut:

A. Jenis dan lokasi penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu di Pesantren As'adiyah Sengkang dan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang data-datanya dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Metode penelitian ini bersifat deskriptif, karena data data yang dianalisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati dan mengkaji lebih mendalam dengan menguraikan secara terperinci data di lapangan. Menguraikan secara rinci yang dimaksud oleh penulis ialah menggambarkan dan memaparkan data hasil penelitian mengenai tradisi pengkajian kitab kuning di Pesantren As'adiyah Sengkang baik yang bersumber dari wawancara, kuesioner, observasi, maupun dokumentasi. Dari data itulah kemudian dideskripsikan berupa kalimat-kalimat atau paragraf mengenai Peran pengkajian kitab kuning terhadap pemahaman hukum Islam bagi Santri di Pesantren As'adiyah Sengkang,serta langkah-langkanh yang ditempuh dalam peningkatan pemahaman hukum Islam bagi Santri di Pesantren As'adiyah Sengkang melalui tradisi Pengkajian kitab Kuning.

B. Pendekatan penelitian

Berhubung jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan maka teknik pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial (non doktrinal) dengan menyurvei dan mengkaji fakta-fakta di lapangan serta menelaah pula berbagai referensi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai penunjang.

C. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan informasi yang diperoleh dari buku-buku referensi utama yang terkait dengan judul penelitian, yakni menyangkut tentang pesantren dan tradisinya.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber utama untuk melengkapi penelitian ini. Data sekunder diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan berbagai organisasi atau perusahaan atau berbagai jurnal. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen.

D. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, jenis data yang akan dikumpulkan yaitu data kualitatif. Data yang akan dikumpulkan bersumber dari data primer yang didapatkan setelah penelitian dan data sekunder sebagai penunjang dalam hal ini beberapa sumber referensi atau buku-buku yang relevan .

Pengumpulan data berdasarkan data primer dan sekunder yang ada diperoleh dengan beberapa cara. Data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dipercaya kebenarannya, tepat waktu, mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik:

1. *Library research* (studi Kepustakaan)

Library research (studi kepustakaan) yakni penelitian ini dengan melakukan penelitian kepustakaan yaitu menggunakan dan mengutip buku dan pembahasan sesuai dengan penelitian ini, yaitu dengan membaca dan menelaah buku-buku yang relevan atau sumber lain seperti jurnal dan bahasan lainnya. Dalam melakukan kutipan atau menggunakan metode ini, peneliti menggunakan dua jenis kutipan yakni kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung adalah dengan memindahkan seluruh atau sebagian pembahasan yang sesuai dengan penelitian tanpa mengubah reduksi kalimat. Sedangkan kutipan tidak langsung adalah dengan menggunakan redaksi kalimat yang berbeda tetapi memiliki substansi yang sama.

2. *Field research*

Field research adalah penelitian lapangan yang bertujuan langsung melakukan kontak dengan objek penelitian dengan terlibat langsung ke lokasi penelitian. Mencari informasi langsung melalui objek penelitian. Dalam studi lapangan ini peneliti akan melakukan penelitian di Pesantren As'adiyah Sengkang. Penelitian didasari untuk mendapatkan data lapangan dalam hal ini efektifitas pengkajian kitab kuning terhadap pemahaman hukum Islam bagi Santri di Pesantren As'adiyah Sengkang dengan melakukan wawancara dan pengumpulan data.

E. *Instrumen penelitian*

Instrumen penelitian adalah merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian sebenarnya. Data yang diperoleh melalui penelitian ini akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk kepada hasil penelitian nantinya. Adapun instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah proses pengamatan, peninjauan secara cermat dan mengawasi secara teliti guna mendapatkan data yang lebih jelas sambil mencatat secara sistematis hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian. Observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan melihat langsung ke

lapangan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat bantu untuk memperlancar observasi di lapangan yaitu kamera dan buku catatan sehingga seluruh data –data yang diperoleh di lapangan dapat langsung dicatat.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan.¹ Informan yang dimaksud Penulis dalam hal ini ialah Guru dan santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dan keterangan seperti rekaman siaran, kutipan materi dan berbagai bahan referensi lainnya yang berada di lokasi penelitian dan dibutuhkan untuk memperoleh data yang valid. .

4. Angket atau kuesioner

Angket atau keusioner adalah sejumlah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada orang lain agar orang yang diberi angkat tersebut bersedia memberikan respon.² untuk memperoleh infomasi dari responden dalam arti lapotan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Angket atau kuesioner

¹ H.M. Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2007), h.111.

² Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2007), h.100.

adalah salah satu instrument yang akan peneliti gunakan untuk mengadakan perkiraan terhadap tingkat pemahan Hukum santri Pesantren As'adiyah sengkang dengan cara membagikan angket kepada beberapa santri.

F. Teknik pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurut data kedalam pola, kategori dan satu uraian besar. Tujuan analisis data ialah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data yang terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang dari judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh apa yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan populasi yang sedang diteliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar bermakna dan komunikatif.

Untuk menganalisis data yang terkumpul nanti agar memperoleh kesimpulan yang valid maka digunakan teknik pengolahan dan analisis data dengan metode kualitatif. Adapun teknik dan interpretasi data yang akan digunakan yaitu:

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengola dan bertolah dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah. Baik data terdapat di lapangan maupun terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang data yang didapat.

2) Display data (*Data display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data ke dalam satu bentuk sehingga terlihat utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik.

3) Analisis perbandingan (*Comparatif*)

Pada teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam kemudian membandingkan data tersebut satu dengan yang lainnya.

4) Penarikan kesimpulan (*conclusion Drawing/ verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih merupakan kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data

berikutnya. Kesimpulan- kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.



BAB IV

EFEKTIFITAS PENGAJIAN KITAB KUNING TERHADAP PEMAHAMAN HUKUM ISLAM BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS'ADIAH SENGKANG

A. Gambaran umum Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Nama “As'adiyah” merupakan penisbahan dari nama pendirinya yakni Gurunda Asyasyeh Haji Muhammad As'ad (masyarakat Bugis sering menyebut beliau dengan gelar *Anre Gurutta Puang Aji Sade'*). Beliau adalah putra Bugis yang lahir di Mekkah pada hari Senin 12 Rabi'ul Akhir 1326 H/1907 M dari pasangan Syekh H. Abd Rasyid, seorang ulama asal Bugis yang bermukim di Mekkah Al-mukarramah, dengan Hj. St. Saleha binti H. Abd Rahman.

Pemakaian nama As'adiyah ini resmi setelah al-marhum pendiri berpulang kerahmatullah, dan kepemimpinan berada pada AG. K.H. Daud Ismail bersama AG. K. H. M. Yunus Martan pada tanggal 25 Sya'ban 1372 H bertepatan dengan tahun 1953 M.¹

Pondok pesantren As'adiyah ini lahir dengan latar belakang faktor situasi dan kondisi yang mengetuk hati sanubari Gurunda untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan keagamaan. Antara lain yang mendorong Gurunda K. H. M. As'ad untuk mendirikan wadah pembinaan keagamaan ini setelah beliau tiba di tanah Bugis Indonesia sebagai Negeri asalnya dan leluhurnya pada Tahun 1928

¹ Muh. Yunus Pasanreseng Andi Padi, Kepala STAI AS'adiyah Sengkang, Wawancara, Sengkang, 06 April 2017.

M, dengan bermodalkan cita-cita dan niat yang suci untuk menyebarkan panji-panji Islam kepada sanak kerabatnya serta kaumnya menuju ke jalan yang benar dan terang benderang.

Pada waktu itu dilihatnya masyarakat masih diselimuti oleh aqidah atau keyakinan yang sesat dan praktek-praktek yang khurafat, kemungkaran dan kemusyrikan yang telah merusak jiwa dan akhlak masyarakat. Akibat dari gejala itulah sehingga masih sempat dilihat bahwa sesungguhnya masyarakat sangat haus terhadap ilmu-ilmu agama Islam. Maka kesempatan inilah yang tidak disia-siakan oleh beliau. Olehnya itu beliau mengorbankan semua tenaga, pikiran dan waktunya untuk melawan dan mengikis segala macam kejahatan tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan oleh beliau setelah tiba di kota Sengkang adalah mulai mengadakan pengajian *Khalaqah* di rumah kediamannya. AG. K.H.M.As'ad memulai pendidikan terhadap ummat Islam di sengkang Kabupaten wajo sebagai suatu kewajiban dari Allah swt. Agama Islam menganjurkan hendaknya ada diantara manusia yang diperintahkan untuk mendidik dan menyeru kepada Kebaikan seperti Firman Allah dalam surah Ali-imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”.²

Dua tahun kemudian yakni pada tahun 1348 H/1929 M setelah dilihat murid-murid kian hari kian bertambah banyak, akhirnya pengajian ini dipindahkan ke Mesjid Jami Sengkang setelah melakukan musyawarah dengan beberapa Tokoh masyarakat wajo yaitu *H. Donggala, La Baderu, la Tajang, Guru Maudu*.

Adapun Pemberian nama pada pondok pesantren ini sudah sering mengalami perubahan nama sebagaimana yang dikemukakan oleh K. H. Muhammad Abduh Pabbaja bahwa:

“Madrasah As’adiya sudah empat kali mengalami perubahan nama, yang semula pondok pesantren ini bernama “Madrasatu Raabithatil Islamiyati”. Namun tidak lama berselang dengan nama ini timbul kecenderungan para Pembina dan ulama besar yang ada pada waktu itu untuk merubahnya akibat karena kancah perpolitikan semakin membahana menghangatkan konsisi kehidupan ummat sehingga kala itu ada anggapan bahwa nama madrasah Raabithatil Islamiyati ini berbau politik, yang akhirnya lahir kesepakatan untuk merubah nama tersebut menjadi Al-madrasatulArabiyatul Islamiyah.³

Pemberian nama Madrasatah Arabiyatul Islamiyah initerjadi bulan zulhijjah 1348 H yang bertepatan bulan Mei 1930 M. Pesantren tersebut dikembangkan dengan mendirikan sebuah madrasah baru yang sudah lama diidam-idamkan dan asuhan Asy-syeh Al-Haj Muhammad As’ad sendiri.

² Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*,...h. 93.

³ Yunus Pasanreseng, *Metode Dakwah Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang*, (Makassar: Pustaka Almaidah,2015), h. 85.

Dengan Demikian Madrasah dan pesantren ini tetap berjalan dan berkembang dengan pesatnya di bawah asuhan beliau sampai beliau berpulang ke Rahmatullah di kota Sengkang Kabupaten Wajo Pada hari senin tanggal 12 Rabiul Akhir 1372 H atau tanggal 29 Desember 1952 M. Namun kepergiannya itu tidak sia-sia karena beliau telah meninggalkan amanah dan tanggung jawab kepada kita yaitu sebuah pusaka kebanggaan bangsa yakni lembaga Pendidikan Islam As'adiyah.

Setelah beliau meninggal pada hari senin tanggal 12 Rabiul akhir 1372 H atau tanggal 29 Desember 1952 M. dalam usia 45 Tahun pucuk pimpinan dilanjutkan oleh muridnya K.H. Daud Ismail bersama K.H. Muh. Yunus Martan. Setelah pucuk pimpinan berada di tangan beliau, maka pada tanggal 9 Mei 1953 M nama "Madrasah Arabiyatul Islamiyah" berubah menjadi madrasah As'adiyah (M.A) adalah penisbahan dari pendirinya "As'ad" sebagai tanda kenangan baik yang mendalam terhadap Pendirinya.

Pada perkembangan Selanjutnya Pondok Pesantren As'adiyah terus memacu diri mengikuti perkembangan zaman dan hingga saat ini pondok pesantren As'adiyah telah mengelolah berbagai tingkatan pendidikan diantaranya:

1. Taman kanak-kanak (Raudhatul Athfa)
2. Madrasah Ibtidaiyyah
3. Madrasah Diniyah Awwaliyah
4. Sekolah Dasar
5. Madrasah Tsanaeiyyah

6. Madrasah Aliyah
7. Sekolah Tinggi Agama Islam

Di samping itu, Pondok Pesantren As'adiyah juga membina dua lembaga unggulan, yakni Ma'had Aly dan Tahfidz Qur'an.

Sejak Akhir tahun 1970 Pondok Pesantren As'adiyah juga Aktif melakukan kegiatan yang bersifat non-akademik seperti menyediakan tenaga-tenaga muballig untuk ceramah di bulan Ramadhan, serta imam-imam tarwih. Mereka biasanya dikirim ke cabang-cabang yang membutuhkan, demikian pula mesjid di berbagai tempat khususnya di kabupaten-kabupaten di Sulawesi selatan Maupun di Provinsi lain. Setiap tahunnya tidak kurang dari 600 sampai 700 tenaga mubalig dan imam tarawih dikirim untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain daripada itu, pondok pesantren As'adiyah Sengkang sebagai lembaga Dakwah, mengelola penyebaran Khatib Jum'at diberbagai mesjid yang ada dalam wilayah Kabupaten wajo dan sekitarnya.

Adapun Nama-nama yang pernah menjabat Pengurus Besar (PB) As'adiyah Sengkang yakni:

1. K.H. Muh.As'ad (1930-29 Desember 1952)
2. AG. H. Daud Ismail (1953-6 Juli 1961)
3. AG. H. Muh. Yunus Martan (1961-1986)
4. AG. Hamzah Badawi (1986- 1988)
5. K. H. Abdul Malik (1988-2000)
6. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Musa (2000-2002)

7. AG. Prof. Dr. H.M. Rafii Yunus Martan, MA (2002-Sekarang).⁴

Dalam struktur Pengurus Besar (PB) As'adiyah, terdapat beberapa majelis yang berfungsi untuk menangani program-program pondok Pesantren As'adiyah dalam rangka mencapai tujuan As'adiyah itu sendiri Adapun majelis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Majelis Pendidikan Dasar dan menengah
2. Majelis Pengembangan Pendidikan Tinggi
3. Majelis Kepesantrenan dan Pengkaderan ulama
4. Majelis Dakwah dan fatwa
5. Majelis Qurra Wal-Huffadz dan pengembangan TPA
6. Majelis Kerjasama Antar lembaga Dalam/Luar Negeri
7. Majelis Pengembangan Sumber Daya Ekonomi Pesantren
8. Majelis teknologi, informatika dan Humas
9. Majelis Pemberdayaan Perempuan
10. Majelis Pemuda, olahraga, seni dan Budaya
11. Majelis Perencanaan, Monitoring dan evaluasi.⁵

⁴ Sumber Data: Kantor PB As'adiyah Sengkang 2017

⁵ PB As'adiyah, *Keputusan Mukhtamar XIII As'adiyah dan Program Kerja PB As'adiyah Periode Tahun 2012-2017*, h. 99.

B. Gambaran Umum Pelaksanaan Pengkajian Kitab Kuning di Pesantren As'adiyah Sengkang

1. Potret dinamika Santri Pesantren As'adiyah Sengkang

Aktifitas Pokok santri sebagai jati diri anak santri adalah aktifitasnya mengikuti pengajian Pesantren yang dibimbing langsung oleh *Gurutta* meliputi pengajian Magrib dan Subuh. Melalui pengajian tersebut, sejumlah kitab kuning dikaji meliputi persoalan fikih, tasawuf, tauhid dan etika atau akhlak.

Kegiatan pengajian antara magrib dan Isya dan setelah shalat subuh dipadati para santri yang jumlahnya mencapai ratusan Santri. Meskipun Pada pengajian waktu subuh tidak sebanyak pada pengajian diwaktu magrib Para santri sangat antusias mengikuti pengkajian kitab kuning. Selain dengan niat memperdalam ilmu juga ada satu lagi yang biasa disebut "*sappa barakka'na Gurutta*."

Salah satu tradisi yang yang tidak pernah ditinggalkan oleh para santri setelah melakukan pengkajian kitab Kuning yakni mencium tangan *Gurutta* sehingga terjalin hubungan emosional antara guru dengan santri dan dengan harapan mendapat *barakka*.

2. Sistem Pendidikan

Pondok Pesantren As'adiyah Sebagai Pondok terbesar dan tertua di Sulawesi Selatan, secara garis besar memiliki 2 Sistem pendidikan yakni, sistem Pengajian Madrasah (Sistem Pengajian Modern) dan sistem Kepesantrenan

(Pengkajian Kitab kuning atau sistem klasik-tradisional). Sistem pendidikan Klasik dengan memakai rujukan kitab kuning yang sampai sekarang telah mengarah kepada kitab kuning yang telah memiliki terjemahan. Begitu pula pada sistem madrasah yakni dengan mengacu pada kurikulum nasional berupa pendidikan umum yang ditransfer masuk ke pendidikan Pesantren.

Jadi dalam hal ini memberi isyarat bahwa Pondok Pesantren As'adiyah adalah pondok pesantren yang senantiasa mempertahankan tradisi dan juga senantiasa mengarah pada keterbukaan selama hal itu tidak bertentangan dengan prinsip yang dipegang dan dinilai baik sehingga sistem dan proses pendidikan senantiasa berlangsung sesuai yang diharapkan yaitu menjawab tantangan kemajuan zaman. Sebagaimana salah satu qaidah *Ushul fiqh*:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya:

“memelihara yang lama yang baik dan mengambil/menerima budaya yang baru yang lebih baik”

Adapun Lembaga-lembaga Pendidikan Dalam Lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang yakni sebagai Berikut:

1. Raodatul Athfal/ TK As'adiyah 1
2. Raodatul Athfal/ TK As'adiyah 2
3. Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah 3
4. Sekolah Dasar(SD) As'adiyah 1 dan 2

5. Madrasah Diniyah Awwaliyah As'adiyah 1 dan 2
6. Madrasah Tsanawiyah Putra 1 dan 2
7. Madrasah As'adiyah Putri 1 dan 2
8. Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Macanag
9. Madrasah Aliyah As'adiyah Putri Sengkang
10. Pendidikan diniyah Formal wustha As'adiyah Putra
11. Pendidikan diniyah Formal Wustha As'adiyah Putri
12. Pendidikan Diniyah Formal Ulya As'adiyah Putra
13. Pendidikan Diniyah Formal Ulya As'adiyah Putri
14. STAI As'adiyah
15. Qurra wal Huffadz
16. Pengajian Pesantren (Mengaji Tudang).⁶

Pesantren As'adiyah menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pendidikan bolistik dimana para pengajar menganggap bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kata lain bahwa kegiatan hidup sehari-hari baik itu di sekolah, maupun di luar sekolah. Demikian pula jadwal pokok di pesantren yakni pengkajian kitab kuning dan aktifitas lainnya. Oleh karenanya pendidikan yang ada tidak hanya pendidikan formal tetapi dipadati dengan pendidikan agama pada waktu siang maupun malam hari terutama setelah shalat magrib dan subuh.

⁶ Sumber data: Kantor Pengurus Besar As'adiyah Sengkang

3. Sistem Pengkajian Kitab Kuning

Pesantren As'adiyah sengkang menerapkan suatu sistem pengajaran kitab kuning yang merupakan suatu ciri khas pokok sebuah institusi Islam yang bernama Pesantren. Tanpa pengkajian kitab kuning maka suatu Istitusi pendidikan tidak dapat digolongkan Pesantren hanya dapat dinamai Madrasah (sekolah). Pesantren As'adiyah Sengkang memang lahir dari rahim Kitab Kuning.

Kemudian dikembangkan dengan sistem madrasah, namun kekhasan Pengkajian Kitab Kuning justru menjadi “Kekuatan dan ciri Khas” dari Pesantren As'adiyah Sengkang. Sebagai pesantren tertua di Sulawesi selatan maka dapat dipastikan bahwa pesantren As'adiyah Sengkang adalah salah satu dari pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pengkajian kitab Kuning di tengah derasnya arus perkembangan zaman ini disebabkan antusias dari santri mengikuti pengkajian yang dilakukan setelah shalat magrib dan shalat subuh.⁷

Salah satu karakteristik Pesantren As'adiyah Sengkang adalah terpeliharanya pengajian kitab Kuning. Bahkan cikal bakal dari lahirnya Pesantren As'adiyah Sengkang sendiri adalah berawal dari pengajian kitab kuning. Terpeliharanya tradisi ini melalui pengajian kitab kuning merupakan ciri khas yang memadukan antara sistem pendidikan klasik dan sistem madrasah. Meskipun tidak semua santri tinggal dalam asrama atau pondok dikarenakan terbatasnya fasilitas yang tersedia, tetapi mereka yang tinggal di dekat pesantren tetap dituntut

⁷ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

untuk mengikuti pengajian yang dilakukan setelah shalat magrib dan shalat subuh di lokasi Pengajian kitab kuning secara berkesinambungan. Tetapi bagi mereka yang tinggal jauh dari pondok pesantren tidak terlalu dituntut untuk mengikuti kegiatan pengkajian yang diadakan setiap hari kecuali malam Jum'at. Tetapi karena As'adiyah juga menyiarkan Pengajian Kitab melalui radio suara As'adiyah maka mereka yang tidak datang ke tempat pengajian bisa mendengarkan pengajian tersebut lewat Radio.⁸

Pesantren As'adiyah adalah pesantren tertua di Sulawesi yang tetap mempertahankan tradisi pengkajian kitab kuning sebagaimana pesantren lainnya. Salah satu tujuan menggembleng santri dengan kajian kitab kuning ini selain untuk membentengi moral santri dari pertempuran budaya dan perkembangan zaman, juga dikarenakan adanya kekhawatiran tidak banyak lagi orang yang dapat membaca Kitab kuning. Padahal di dalam kitab kuninglah terdapat kajian tentang pemikiran keIslaman.

Pengkajian kitab kuning menjadi salah satu aktifitas pokok yang dilakukan oleh santri dan santriwati As'adiyah Sengkang selain mengikuti pendidikan Formal. Sistem Pengajian dan pengajaran sangat memiliki keterkaitan. Misalnya santri yang aktif mengikuti pengajian akan sangat mempengaruhi prestasinya karena di Pesantren As'adiyah khususnya sistem Madrasah menambahkan satu ujian khusus yakni ujian Kepesantrenan yang nanti nilainya akan dimasukkan ke ijazah Madrasah dengan materi-materi yang diujikan yakni yang diperoleh pada

⁸ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

saat pengkajian pada magrib dan subuh itu. Jadi santri yang aktif mengikuti tentu akan sangat mudah menjawab soal-soal yang diberikan sebaliknya santri yang tidak pernah mengikuti pengkajian maka akan kewalahan dalam menjawab soal tersebut.⁹

Bahkan melalui pengajian kitab kuning menjadi salah satu keunggulan di Pesantren As'adiyah Sengkang. Tidak sedikit orang tua santri yang memasukkan anaknya di Pesantren karena ketertarikannya pada pengajian kitab Kuning tersebut. Mereka senang melihat aktifitas santri dan santriwati menuju mesjid yang menjadi lokasi pengajian dengan membawa kitab menjelang magrib dan subuh.

Aktifitas ratusan santri dan santriwati yang aktif mengikuti pengkajian kitab Kuning menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, Bukan hanya di Sengkang, tetapi juga dari luar sengkang bahkan sebagian santri dan santriwati dari luar pulau Sulawesi seperti Kalimantan.

Tradisi Pengkajian Kitab Kuning sebagai ciri khas Pesantren As'adiyah sejak berdirinya, memiliki nilai dakwah dan syiar inilah yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat kota Sengkang sehingga tidak banyak yang menyebut kota sengkang adalah Kota santri.

⁹ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

Pengkajian kitab kuning di Pesantren As'adiyah Sengkang juga adalah kegiatan yang mengawali lahirnya pesantren As'adiyah Sengkang di mana *Gurutta* As'ad membuka pengajian di rumahnya. Santri belajar pada malam hari setelah shalat Isya hingga kurang lebih pukul 22:00. Dalam perkembangannya peserta pengajian jumlahnya semakin bertambah, maka pada pertengahan tahun 1930 proses belajar mengajar dipindahkan ke mesjid Jami Sengkang. Di mesjid inilah para santri belajar dua kali sehari yaitu setelah shalat magrib hingga shalat Isya dan setelah shalat Subuh hingga pukul tujuh pagi.

Pada masa awal ini A.G. K.H. M. As'ad hanya dibantu oleh tiga orang Guru yaitu, H. Ambo Emme membantu pengajian Pondok Pesantren; Syekh Sulaiman membantu mengajar di Madrasah dan Ahmad Afifi Membantu dalam pembinaan Penghafalan al-Qur'an (*Tahfizh Al-qur'an*). Bahkan tidak ada aturan baku yang menetapkan berapa lama santri harus belajar. Ijazah atau keterangan tamat hanya diberikan jika para santri yang meminta yang pasti bahwa santri dinilai pintar oleh AG. K. H. M. As'ad, diberi kesempatan untuk membantu mengajar santri baru atau membuka pengajian di tempat lainnya. Santri yang diminta bantuannya untuk mengajar di pesantren ini adalah Muh.Yunus Martan, Muh. Daud Ismail, dan Abd. Rahman Ambo Dalle, karena ketiganya adalah santri senior dan dinilai layak membina oleh kyainya.¹⁰

Pada periode tahun 1930 sampai 1953, Kurikulum Pondok pesantren As'adiyah ditentukan oleh AG. K.H.M. As'ad. Semua Pelajaran yang diajarkan

¹⁰ Yunus Pasanreseng, *Metode Dakwah Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, (Makassar: Pustaka Almaidah,2015), h. 110.

ditentukan oleh Kyai, karena beliau lah yang menjadi Sumber utama ilmu dan aturan yang berlaku di lingkungan Pesantren.

Sebagaimana dikemukakan bahwa keadaan awal materi pelajaran yang diajarkan pada pondok Pesantren As'adiyah Sengkang ditentukan oleh AG.K.H.M.As'ad. Mata pelajaran yang diberikan 100 % adalah pelajaran Agama terdiri dari tujuh mata pelajaran yaitu: Tafsir, Hadis, Tauhid, Fikih, Akhlak, Tasawuf dan bahasa Arab.

No	Nama	Kitab	Pengarang
1	Tafsir	<i>Tafsir al-Jalalain</i>	Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti
2	Hadis	<i>Riyad al-salihiin</i>	Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya Ibn Syarif al-Nawawi
3	Tauhid	<i>Tanwir al-Qulub</i>	Muhammad Amin Al-kurdi
4	Fiqh	<i>Fath al-Mu'in</i>	Zain al-Din Abd al-Aziz
5	Akhlak	<i>Mau'izatula Al- Mukmin</i>	Jamal al-Din al-Qasimiy
6	Tasawuf	<i>Syarh al-Hikam</i>	Muhammad Ibn Ibrahim
7	Bahasa Arab	<i>Nahw al-adih</i>	-

Dapat diketahui bahwa pondok Pesantren As'adiyah telah mengalami Tujuh tahap perkembangan sampai saat sekarang sesuai dengan pergantian pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Bahkan pada periode ini yang dipimpin oleh Gurutta Rafii Yunus Martan pelaksanaan pengkajian kitab kuning dibawah oleh suatu majelis yakni majelis Kepesantrenan dan pengkaderan ulama dimana telah melakukan kegiatan pengajian kitab kuning dienam tempat yakni:

1. Mesjid Agung Ummu Qura jalan Mesjid Raya Sengkang khususnya Mahasantri Ma'had Aly Sengkang
2. Mesjid Jami jalan KHM. As'ad Sengkang
3. Mesjid Al-ikhlas lapongkoda jalan veteran Sengkang untuk santri MTs Putra 1 dan 2
4. Kampus Aliyah Putra Macanang Untuk Santri MA As'adiyah Macanang.
5. Mushallah khadijatul qubro untuk Madrasah Aliyah Putri Sengkang.
6. Mesjid Istiqoman Lapongkoda.¹¹

Adapun tenaga-tenaga yang terlibat langsung memberikan Pengajian ialah:

1. AG.Prof. Dr. HM. Rafii Yunus Martan, MA
2. AG. Syaib Nawang
3. Drs. H.M. Yusuf Razaq, M.Pd
4. Drs. Muh. Harta, M.Ag
5. Drs.H.M.Idman Salewe, M.Th.I
6. KM.Muhyiddin Tahir, M.Th.I
7. KM.Nurdin Martang, S.Ag
8. H. Hasan Basri, Lc
9. H.Amiruddin Mahmud, Lc
10. KM. Ambo Lahang, S.Ag

¹¹ PB As'adiyah, *Keputusan Mukhtamar XIII As'adiyah dan Program Kerja PB As'adiyah Periode Tahun 2012-2017*, h. 36.

11. KM. Yahya Shaleh, A.Ag
12. KM Ismail Saleng, S.Ag
13. KM.Agus, S.Pd.I
14. KM.Abdul Waris Ahmad, S.Ag., M.Hi
15. KM. Misbahuddin,S.Hi
16. KM. Amin Samir, S.H.i,M.Hi
17. KM.Usman Fateha, S.Hi
18. KM.Yunus Masekati, S.Hi
19. KM.Ilham Nur, S.Ag.M.Pd.I
20. Hj Nurul Qamar Badar, BA
21. Dra. Hj.Aminah Adnan,M.Ag
22. Dra.Rabiah Lamming,M.Sos.I
23. Dra.Aidah Latif
24. KM.Hj. Fatimah,S.Ag
25. KM.Rosnaini Nawir,S.Pd.i¹²

Setelah terbentuknya lembaga Pendidikan yang bertipe madrasah Formal, maka pengajian Khalaqah dilaksanakan sesuai tingkatannya dengan Dimana memiliki tempat terkhusus melakukan pengajian khalaqah dengan kitab yang sama dengan yang dipelajari sebelumnya seperti pada Bidang *Fiqh* yakni kitab *Fathul Muin, Irsyadul ibad, Kasyifatu syaja dan Fathul Qarib dan kitab-kitab*

¹² PB As'adiyah, *Keputusan Mukhtamar XIII As'adiyah dan Program Kerja PB As'adiyah Periode Tahun 2012-2017*, h. 99.

lainnya yang memang dari sejak berdirinya Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

Pengkajian kitab Kuning di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dilakukan dengan metode Bandongan yakni dimana para santri duduk bersila mengelilingi *Gurutta* yang duduk di depan Santri. *Gurutta* membacakan materi dalam Kitab Kuning atau menerjemahkan dengan penerjemahan secara harfiah dengan menggunakan Bahasa Bugis berikut penjelasan (*Syarh*-nya). Sementara itu, para santri harus menyimak apa yang disampaikan oleh *Gurutta* dan menulis terjemahan kedalam Kitabnya. Pengajian ini dilakukan setiap hari kecuali malam jumat dengan waktu yang telah ditentukan yakni setelah antara shalat magrib dengan Isya dan setelah shalat subuh sampai jam tujuh Pagi.

Dengan demikian di Pondok Pesantren As'adiyah kitab kuning ini dapat dikatakan sebagai kurikulum independen dengan cakupan materi-materi pelajaran berkisar pada ilmu-ilmu agama, Seperti: *Tauhid, Fiqh, Hadis, Tafsir, tasawuf dan Akhlak*. Kitab-kitab Ini menjadi Kajian yang dominan di Pesantren As'adiyah Sengkang yang harus dipertahankan. Hal ini tampak pada kitab-kitab yang dijadikan Rujukan Pada Jadwal khalaqah di Masjid Khadijatul Kubra pada pelajaran 1437/1438 H 2016/2017 M.

No	Malam	Narasumber I	Kitab	Narasumber II	Waktu
1	Sabtu	Drs.H.Muh. Harta. M.Ag	Mauidzatul Mu'minin	KM.Hasmulyadi, M.Pd.I	Magrib
		Abd.Hannan, S.Ag.M.Ag	Riyahhus Shalihin	Dra.Rabiah Lamming M.Sos	Subuh
2	Ahad	Drs. H.M. Idris Malik	Mauidzatul Mu'minin(Bagian Akhlak)	K.H.Ambo Lahang. S.Ag	Magrib
		Dr. KM. Mulyadi Tahir, M. Th.I	Tafsir Jalalain	KM.Rosnainai, S.Pd.i	Subuh
3	Senin	Dra.Rosnaini Nuhing	Riyadhus Shalihin	KM.Herianti, S.Pd.i	Magrib
		Dra.Aida Latif, S.Pd.I	Fathul Mu'in	K.M.H.Nurdin Maratang. S.Ag	Subuh
4	Selasa	K.M. Hasmyadi, S.Pd.I	Mauidzatul Mu'minin(Bagian ibadah)	K.M. Munawwarah, S.Pd.I	Magrib
		Drs.H.M.Syuaib Nawang	Fathul Mu'in (bagian ibadah)	Drs. Aidah Latif S.Pd.I	Subuh
5	Rabu	Drs. H. M.Idman Salewa, M.Th.I	Shahih Muslim	Drs.H.Yusuf Razak, M.Pd	Magrib
		KM.Zuhriyah, S.Pd.I	Irsyadul Ibad	K.M.Nurahmi,S.Hi	Subuh
6	Kamis	Dra. Hj. Siti Aminah Adnan, M.Ag	Tanwirul Qulub	KM.Nurqqomariah,S.Sy	Magrib
		KM.Agus, S.Pd.I	Tafsir Jalalain	K.M.Rosnaeni, S.Pd.I	Subuh

Bagi Pesantren As'adiyah sengkang kegiatan Pengkajian kitab Kuning merupakan kegiatan yang diprioritaskan hal ini berangkat dari misi yakni meningkatkan Kualitas sumber daya manusia dengan mengembangkkan KeIslaman dan aplikasi nilai-nilai akhlakul karimah. Dimana hal tersebut hanya dapat diwujudkan melalui penelahan dan pembacaan kitab-kitab kuning yang sudah diakui kelayakannya dan merupakan sumber-sumber pokok ajaran Islam.

Oleh karena itu mengenai Pesantren yang tidak menerapkan pengkajian Kitab kuning dan lebih mementingkan atau mendahulukan elemen-elemen yang lainnya seperti Pondok, masjid, akan tetapi tidak menerapkan sistem Pengkajian kitab kuning atau pesantren yang menerapkan pengajian kitab kuning tetapi tidak melestarikannya dalam artian tidak mewajibkan santrinya dan hanya memberi pelajaran Agama di kelas semata. Menurut Rosdianah HS Pesantren Hanya dapat dikatakan sebagai Pesantren jika memenuhi semua elemen Pesantren terutamanya pengkajian kitab kuning, jika tidak melaksanakan pengkajian kitab Kuning maka tidak dapat dikatakan sebuah pesantren tetapi hanya Madrasah karena tidak menerapkan salah satu ciri yang menonjol dari sebuah Pesantren.

Sementara menurut Suaib Nawang Pesantren yang sudah tidak melakukan atau melestarikan pengkajian kitab Kuning maka itu adalah suatu kemunduran bagi sebuah Pesantren karena roh dari sebuah Pesantren yakni salah satunya Pengkajian kitab kuning dimana pada Kitab kuninglah terdapat Khazanah keilmuan yang mendalam.¹³

Lebih Lanjut Gurutta Suaib Nawang menjelaskan di Pesantren As'adiyah Sengkang Khususnya Bagi Tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah menggunakan metode Bandongan yakni satu arah sedangkan bagi tingkatan Mahasantri yakni dengan menggunakan sistem sorongan dimana para mahasantri yang member

¹³ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

baris, membaca, mengartikan Kitab, Serta menjelaskan kedudukannya dan Gurutta yang akan membenarkan Jika terdapat kekeliruan.¹⁴

Rosdianah HS menjelaskan lebih lanjut lazimnya pengkajian kitab kuning dilakukan dengan metode khalaqah yang dilakukan di mesjid. Di pesantren As'adiyah diterapkan seperti itu, tetapi meskipun tidak dilakukan dengan metode Khalaqah di dalam mesjid. Jika seorang kyai menjelaskan atau memberikan kajian kitab kuning di kediaman seperti yang dilakukan oleh pendiri Pondok Pesantren As'adiyah yakni Gurutta As'ad pada awal kedatangannya dari Kota mekkah, menurut Rosdianah HS tetap dikatakan sebagai metode khalaqah, karena pada prinsipnya metode khalaqah adalah keadaan sekelompok orang yang ingin belajar berkumpul di bawah bimbingan seorang Kyai, bukan berdasarkan tempat pengajian itu berlangsung. Jadi jika pesantren tetap melakukan pengkajian kitab kuning meskipun tidak dilakukan di Mesjid seperti umumnya pesantren yang menjalankan di mesjid setiap selesai shalat magrib dan subuh, masih dapat dikatakan pesantren karena tetap memenuhi elemen-elemen Pesantren karena tidak mutlak dengan metode khalaqah yang dilakukan di mesjid.¹⁵

Dalam kaitannya dengann pengkajian kitab kuning pada saat ini Rosdianah HS menambahkan bahwa yang membedakan dulu dengan sekarang yakni santri mendapatkan ilmu dari satu sumber, jadi santri akan mendapatkan satu masalah dengan penyelesaian dengan satu pendapat saja sedangkan sekarang

¹⁴ H.Suaib Nawang, Ketua Majelis kepesantrenan dan pengkaderan ulama ,wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

¹⁵ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

menjadi beragam, bisa jadi pendapat yang satu dengan yang lainnya tetapi secara umum tetap mempertahankan tradisi ilmu *ahlusunnah waljamaah*.

Suaib Nawang juga menjelaskan bahwa perbedaan kondisi sekarang tidak lagi dibina oleh satu narasumber atau pembimbing (Kyai) tetapi banyak yang sudah mengikhlaskan diri mengajarkan kitab kuning di pesantren As'adiyah. Lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk tetap melestarikan pengkajian kitab ini terutama mengatasi kurangnya tenaga pengajar maka kami persiapkan dari awal dimana di Ma'had Aly kita bina mereka untuk menjadi Narasumber pada pengkajian Kitab kuning.¹⁶

Adapun pendekatan yang digunakan dalam mengkaji kitab Kuning yakni *Pertama* pendekatan sejarah sosial dalam pemikiran hukum Islam pendekatan bahwa setiap produk pemikiran hukum Islam pada dasarnya adalah hasil interaksi antara pemikiran hukum (atau Muallif) dengan lingkungan sosial –kultural atau sosio politik yang mengitarinya produk pemikiran bergantung kepada kenyataan sejarah yang *kedua* substansi nilai-nilai teks

kitab yang dinilai paling berperan dalam peningkatan pemahaman hukum Islam Bagi santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yakni kitab *fathul Mu'in*. Kitab *Fathul Mu'in* adalah kitab karya monumental ulama Muta'akhirin dari kalangan Syafi'iyah yang menjadi standar kitab bagi Pesantren di Indonesia. Sebuah kitab kecil yang banyak sekali memiliki keunggulan

¹⁶ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

disbanding kitab-kitab lainnya yang diajarkan hamper di semua pesantren yang berhaluan Ahli Sunnah Syafi'iyah. Kitab *fathul Mu'in* adalah karya Syekh Zainuddin al-malibari yang merupakan ulama di daerah Malabar, India Selatan. Beliau adalah cucu dari Syekh Zeinuddin bin Ali pengarang kitab Hidayatul Adzkiya. Kitab *Fathul Mu'in* tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab fiqh lainnya yaitu membahas membahas semua permasalahan Fiqhiyah mulai dari ubudiyah, Mu'amalah, Munakahah dan juga Jinayah.¹⁷

Jika kitab-kitab fiqh biasanya memulai pembahasan dengan kitab Thaharoh sebagai instrument penting dalam melakukan ibadah shalat, tetapi kitab fathul Mu'in mengawali pembahasan langsung ke kitab Shalat sebagai ibadah yang paling Fital dalam agama Islam. Dengan mengawali pembasan shalat secara otomatis juga membahas thaharoh.karena shalat tidak akan sah tanpa diawali dengan thaharoh. Adapun pembahsan dari kitab *Fathul mu'in* yakni shalat, zakat, I'tikaf, puasa, haji dan umrah, adhiyah dan aiqah, nadzar, jual beli, taflis, jaminan, as-shulhu, wakalah dan qirad, Syirkah, Syuf'ah, ijarah, al-masaqoh, al-ariyah, hibah, waqaf, iqrar,wasiat, faraid, wadi'ah, luqotoh, nikah, walimah, menafkahi kerabat, jinayat, riddah, hudud, jihad, qadla, dakwah dan bayyinat dan I'tiqaf.

¹⁷ H.Suaib Nawang, Ketua Majelis kepesantrenan dan pengkaderan ulama ,wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

C. Faktor Penghambat dan Pendorong Pelestarian Pengkajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren As'adiyah

Pada Pesantren As'adiyah, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor Pendorong dan penghambat dalam melestarikan Pengkajian Kitab Kuning, Adapun yang menjadi Faktor Pendukung menurut Suaib Nawang, yaitu banyaknya alumni-alumni yang berkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama. Jadi setelah mereka selesai dari tingkatan Madrasah Aliyah kita arahkan mereka yang dinilai memiliki kemampuan dan keinginan untuk melanjutkan ketingkat yang lebih Tinggi Khususnya pada Ma'had Aly. Di Ma'had Aly mereka ditempa mengenai Ilmu Agama melalui Pengkajian Kitab Kuning sehingga akan lahir kader-kader yang mampu menjadi narasumber pada Pengkajian pada Tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.¹⁸

Siti Aminah Adnan menambahkan bahwa faktor pendorong lainnya ialah adanya bantuan dari Pemerintah wajo. Khususnya pada Pengadaan Kitab kuning, yang dimana sebelum adanya bantuan dari Pemerintah santrilah yang harus membeli kitab.¹⁹

Sementara Menurut Rosdianah HS mengatakan bahwa faktor pendorong pelestarian pengkajian kitab kuning ialah sarana pengkajian kitab kuning yang memadai misalnya tempat pengkajian kitab kuning yang dulu tempat pengkajian

¹⁸ H.Suaib Nawang, Ketua Majelis kepesantrenan dan pengkaderan ulama ,wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

¹⁹ Siti Aminah Adnan, Pengajar Kitab Kuning di As'adiyah, wawancara, Sengkang, 5 April 2017.

kitab hanya satu tempat yakni di Masjid Jami Sengkang tapi sekarang sudah menjadi 6 lokasi sehingga santri tidak kesulitan lagi dalam mengikuti Pengkajian Kitab Kuning.²⁰

Lebih lanjut Rosdianah HS menambahkan faktor pendukung lainnya ialah adanya dukungan dan bantuan dari Masyarakat Wajo Khususnya Sengkang sendiri yang hampir setiap tahunnya memberikan bantuan baik dari segi tenaga maupun materi sehingga pesantren As'adiyah dapat melakukan Pembangunan yang memadai untuk tempat pengkajian kitab Kuning.

Dan adapun yang menjadi faktor Penghambat dalam menjaga agar tetap terpeliharanya Pengkajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren As'adiyah menurut Rosdianah HS tidak semua santri bisa tinggal di dalam Pondok dikarenakan terbatasnya kapasitas asrama sehingga santri yang tinggal di luar tidak rutin mengikuti Pengkajian Kitab Kuning setiap selesai shalat magrib dan subuh dan dampaknya mereka akan sedikit kewalahan jika akan berhadapan dengan Ujian kepesantrenan.²¹

Lebih dari itu Rosdianah menambahkan salah satu Faktor Penghambat pelestarian Pelaksanaan Pengkajian kitab di As'adiyah ialah Kurangnya Perhatian santri terutama Pada Pengajian Kitab di waktu subuh. Pada waktu subuh santri yang hadir pada Pengajian tidak sebanyak pada waktu magrib.

²⁰ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

²¹ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

Siti Aminah Adnan menambahkan bahwa kesulitan dalam memahami kitab kuning yang dialami para santri juga mempengaruhi terhambatnya pelestarian. Kemampuan mengaji banyak yang kurang sehingga ketika diperhadapkan akan mengalami kesusahan.²²

Lebih lanjut Siti Aminah mengatakan bahwa salah satu faktor Penghambat Pengkajian kitab kuning ialah tidak adanya Absen Pengkajian terutamanya Pada awal-awal semester. Sehingga sangat sulit mengontrol santri yang tidak sempat mengikuti Pengkajian kitab.

Menurut Suaib Nawang salah satu faktor Penghambat jika Narasumber tidak sempat memberikan pengkajian Namun itu bukanlah hal yang mendasar karena itu sudah kami siapkan 2 Narasumber dalam satu materi sehingga jika satu narasumber tidak sempat memberikan Pengajian maka santri yang bertugas untuk memberitahu kepada Narasumber kedua agar mengisi Pengajian pada waktu itu.

D. Peranan Pengkajian kitab Kuning terhadap pemaham Hukum Islam bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Dalam dunia Pesantren pengkajian kitab Kuning berjalan secara terus menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khas pesantren sampai saat ini. Disini peran lembaga pesantren dalam mengembangkan tradisi Islam tradisional sangat besar. Pengajaran kitab klasik menjadi salah satu kompetensi unggulan dari sebuah pesantren.

²² Siti Aminah Adnan, Pengajar Kitab Kuning di As'adiyah, wawancara, Sengkang, 5 April 2017.

Rosdianah HS mengemukakan salah satu peranan pengkajian kitab kuning terhadap Santri ialah membentengi akhlak santri dan menambah kecintaan terhadap pengetahuan khususnya pengetahuan Agama sehingga mereka mampu bersaing ditengah arus zaman tanpa harus kehilangan jati dirinya.²³

Sedangkan menurut menurut Suaib Nawang peranan Pengkajian Kitab Kuning ialah meningkatkan Pemahaman santri terhadap Pengetahuan Bahasa Arab dan menambah pengetahuan mereka terutamanya pada pada pengetahuan fikih yang erat kaitannya dengan aktifitas mereka sehari-hari.²⁴

Pada Pesantren As'adiyah Pengkajian Kitab Kuning merupakan Materi yang wajib yang. Dimana memberikan warna tersendiri bagi Pesantren dan dapat menarik minat Masyarakat di tengah menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah umum. Pesantren menjadi Pilihan bagi Masyarakat untuk menempa anak-anak mereka terutamanya dalam pembinaan Akhlak dan Pemahaman Hukum Islam.

Terkait dengan pesantren yang tidak menerapkan Pengkajian Kitab Kuning menurut Rosdianah HS sebagaimana komponen Pesantren terdiri dari: Santri, Kyai, Mesjid, Asrama atau Pondok dan Pengajian Kitab Kuning. Jika salah Pengajian Kitab kuning tidak sama sekali dilakukan baik itu di dalam kelas maupun di Mesjid setiap selesai shalat Magrib dan Subuh maka belum layak

²³ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

²⁴ H.Suaib Nawang, Ketua Majelis kepesantrenan dan pengkaderan ulama ,wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

dikatakan Pesantren karena belum memenuhi elemen-elemen Pesantren. Namun hanya dapat dikategorikan sebagai Madrasah.²⁵

Hal tersebut ditegaskan pula oleh Suaib Nawang bahwa pesantren tanpa adanya kitab kuning itu ibaratkan baju tanpa kancing. Karena cikal bakal dari lahirnya sebuah Pesantren yaitu dimulai dengan Pengajian Kitab Kuning, semua sumber ilmu yang dipelajari terdapat dalam kitab Kuning mulai dari pemahaman mengenai fiqh, hadis, tafsir, ushul fiqhi dan tasawuf.²⁶

Lebih lanjut Siti Aminah Adnan mengatakan Pengkajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang adalah Pesan dari Pendiri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yakni Gurutta As'ad untuk tetap menjaga dan melestarikannya. Oleh karena itu Pondok Pesantren As'adiyah akan mempertahankan di tengah banyaknya tantangan yang mengancam tradisi pengkajian kitab Kuning tersebut.²⁷

Rosdianah HS menambahkan bahwa dalam memberikan dan menerangkan materi pengkajian secara berulang-ulang kepada Santri, tidak hanya di mesjid tetapi juga di dalam kelas, dapat meningkatkan mutu dan kualitas santri khususnya dalam pemahaman Hukum Islam. Tidak hanya dengan menerangkan

²⁵ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

²⁶ H.Suaib Nawang, Ketua Majelis kepesantrenan dan pengkaderan ulama ,wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

²⁷ Siti Aminah Adnan, Pengajar Kitab Kuning di As'adiyah, wawancara, Sengkang, 5 April 2017.

kepada santri tetapi juga kerap kali dengan memberikan contoh-contoh di lingkungan sekitar. Dengan demikian pelajaran yang mereka dapatkan di Pengkajian kitab tidak hanya sampai pada teori tetapi benar-benar dipahami dan diaplikasikan oleh santri.²⁸

Pengkajian Kitab Kuning di pondok Pesantren As'adiyah Sengkang tidak hanya memberi kecerdasan intelektual bagi santri tetapi yang lebih penting ialah memberikan dan meningkatkan pemahaman hukum Islam Bagi santri yang arahnya akan membentuk Akhlak mereka baik di dalam lingkungan pesantren maupun di lingkungan Masyarakat.

Pesantren dan kitab Kuning dalam meningkatkan mutu dan kualitas santri terkhusus dalam pemahaman hukum Islam dianggap sangat berperan menurut Siti Aminah Adnan, kalau dari awalnya mereka yang sangat kurang pengetahuan tentang hukum Islam maka setelah mereka mereka mengikuti pengkajian kitab Kuning maka akan paham dengan Hukum islam hal ini disebabkan adanya materi yang dipaparkan setiap harinya. Untuk dapat melihat Efektifitas Pengkajian Kitab kuning terhadap pemahaman Hukum Islam Bagi santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang peneliti akan merumuskan table persentase dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

²⁸ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

P =Presentase

F =Frekuensi (Jumlah Santri)

TABEL I

REPON SANTRI TERHADAP TRADISI PENGKAJIAN KITAB
KUNING DI PONDOK PESANTREN AS'ADYAH SENGKANG

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Presentase
1	Senang	15	100 %
2	Kurang senang	-	-
3	Tidak Senang	-	-
	Jumlah	15	100 %

Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.1

Tabel diatas memberikan gambaran bahwa santri senang terhadap tradisi Pengkajian kitab Kuning di Pondok Pesantren As'adiyah berdasarkan Indikator penilaian, yaitu santri memberikan jawaban senang 100%, tidak ada yang menjawab Kurang senang dan tidak Senang.

TABEL II

PANDANGAN SANTRI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN KITAB
KUNING DI PESANTREN AS'ADIYAH SENGKANG

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	15	100 %
2	Kurang Baik	-	-
3	Tidak baik	-	-
	Jumlah	15	100 %

Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.2

Dari Tabel di atas, menunjukkan bahwa santri menganggap Baik metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dengan indikator penilaian Responden 100 persen Baik dan tidak ada satupun yang menganggap kurang baik ataupun tidak baik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

TABEL III

MAKASSAR

RESPON SANTRI TERHADAP PENYAMPAIAN MATERI PADA
PENGKAJIAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH
SENGKANG

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	12	80%
2	Kurang Baik	3	20%

3	Tidak baik	-	-
	Jumlah	15	100 %

Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.3

Dari table diatas, member gambaran bahwa para pengajar pengkajian kitab kuning di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sudah memadai dalam hal penguasaan materi. Hal ini terlihat pada indikator penilaian yakni 80 % Santri memilih jawaban A dan 20 % memilih (B) Jawaban Kurang baik sedangkan yang memilih (C) Tidak baik itu tidak ada seorang pun.

TABEL IV

RESPON SANTRI TERHADAP PENGAJAR DALAM
MENGAJARKAN MASALAH HUKUM ISLAM PADA PELAKSANAAN
PENGKAJIAN KITAB KUNING

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	10	66,67%
2	Cukup Baik	5	33,33%
3	Tidak baik	-	-
	Jumlah	15	100 %

Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.4

Dari jawaban kuesiner diatas, menunjukkan Respon santri terhadap pengajaran hukum Islam di Pondok Pesantren As'adiyah cukup baik dengan

indikator penilaian yakni yang memilih jawaban A (Baik) yakni sebanyak 10 orang dengan persentase 66,67% dan yang memilih jawaban B (Cukup Baik) yakni sebanyak 5 orang dengan persentase 33,33% dan jawaban C (tidak Baik) tidak ada satupun.

TABEL V

RESPON SANTRI TERHADAP PERAN PENGKAJIAN KITAB
KUNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HUKUM ISLAM

SANTRI

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Presentase
1	Baik	15	100%
2	Cukup Baik	-	-
3	Tidak baik	-	-
	Jumlah	15	100 %

Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.5

Dari table diatas, menunjukkan bahwa pengkajian Kitab kuning sangat membantu santri dalam peningkatan pemahaman hukum Islamnya, dengan indikator penilaian 100 % memilih A yakni membantu sedangkan 0 % yang memilih B (Kurang membantu) dan C (tidak membantu).

TABEL VI

KEPUASAN SANTRI TERHADAP PELAKSANAAN PENGKAJIAN
KITAB KUNING DI PESANTREN AS'ADIYAH SENKANG

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Presentase
1	Puas	11	73,33%
2	Cukup Puas	4	26,67%
3	Kurang puas	-	-
	Jumlah	15	100 %

Sumber data: Hasil Jawaban kuesioner no.6

Dari table diatas, menunjukkan kepuasan santri terhadap pelaksanaan pengkajian kitab kuning dengan indikator penilaian yakni 11 atau 73,33% santri merasa Puas dan santri yang merasa cukup puas yakni sebanyak 4 orang atau 26,67% sedangkan yang yang kurang puas tidak ada satupun.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, menunjukkan bahwa implikasi tingginya perhatian dan besarnya motivasi, minat dan repon santri terhadap tradisi pengkajian kitab kuning akan membawa pengaruh terhadap tingkat pemahaman dan penguasaan materi-materi kitab kuning yang akan menambah khazanah keilmuan mereka terutama pemahaman hukum Islam. Dengan demikina dapat diketahui bahwa jumlah santri yang mampu memahami Hukum Islam dari

pengkajian kitab kuning ialah 73,33% sedangkan yang sedang yakni 26.67% sedangkan yang tidak mampu yakni 0 %.

Dalam membahas mengenai gambaran proses penyampaian materi dan metode pelaksanaan pengkajian kitab kuning. Menurut Siti Aminah Adnan Pengkajian kitab kuning di As'adiyah dilakukan dengan bentuk khalaqah yaitu dimana santri duduk bersila disekeliling kyai atau guru sambil bersama-sama mengkaji sebuah kitab. Kitab kuning pada umumnya tidak diajarkan secara formal di dalam kelas. Metode ini memberikan keleluasaan para santri untuk memperoleh ilmu pengetahuan tanpa harus dibatasi oleh kurikulum yang mengikat, batasan usia dan materi ajar. Para santri merasakan kebebasan dalam memahami dan mengkaji materi yang nantinya dapat memberikan pemahaman yang mendalam pada tema yang dikaji. Demikian pula kyai dapat memberikan materi dari kitab yang diajarkan secara runtut, tidak melompat-lompat dari tema yang satu ketema yang lain, dan leluasa memberikan pemahaman yang utuh kepada santri.

Kitab-kitab yang diajarkan adalah pilihan kyai yang telah melakukan seleksi terhadap kitab-kitab yang dianggap sesuai dengan kemampuan santri. Kitab-kitab tersebut berkisar pada tema-tema Tafsir, hadis, fiqh dan akhlak, khusus fiqh diajarkan melalui kitab *Kasyifatussaja* dan *Tanwirul Qulub* dan *Fathul Mu'in*.²⁹

²⁹ Siti Aminah Adnan, Pengajar Kitab Kuning di As'adiyah, wawancara, Sengkang, 5 April 2017.

Menurut Suaib Nawang pengajian khalaqah ini dilakukan dengan cara mereka duduk bersila dengan harapan mereka harus menerapkan sikap tawadhu dalam menuntut ilmu terutamanya ilmu Agama dan mereka juga diajarkan menghilangkan sekte-sekte diantara mereka baik itu santri yang pintar maupun yang kurang tidak ada perbedaan posisi bagi mereka.³⁰

Dan demi meningkatkan pemahaman hukum Islam bagi santri oleh pihak Pesantren As'adiyah Sengkang dilakukan dengan mewajibkan mereka mengikuti pengkajian kitab dimana kitab tersebut merupakan kitab-kitab yang hamper semuanya mengandung hukum. Ditambah lagi dikelas mereka diajarkan penguasaan Ushul fiqh yaitu metodologi yang digunakan untuk memahami suatu hukum, yakni bagaimana cara memproses sehingga lahirnya suatu hukum. Karena ilmu Ushul fiqh adalah dasar dan pondasi dalam mempelajari hukum karena tidak hanya hukum tetapi metodologi penelitian ilmu-ilmu hukum. Karena sebagian hanya mengetahui hukumnya tetapi tidak mengetahui lahirnya suatu hukum itu. Oleh karena itu Pesantren As'adiyah Sengkang memberikan mata pelajaran ushul fiqh minimal 1 kali seminggu.³¹

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi pengkajian kitab kuning yang dilaksanakan oleh pesantren As'adiyah sangat

³⁰ H.Suaib Nawang, Ketua Majelis kepesantrenan dan pengkaderan ulama ,wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

³¹ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

efektif dalam mencerdaskan santri terutama dalam hal pemahaman Hukum Islam. Hal ini di dominasinya kitab-kitab Fiqih dalam pengajian kitab kuning di Pesantren As'adiyah.

E. Upaya yang ditempuh pendidik untuk melesratikan Pengkajian kitab kuning di Pesantren As'adiyah

Keberadaan kitab kuning sangatlah penting khususnya Pesantren untuk memfasilitasi pengetahuan agama yang bersumber dari Al-qur'an dan hadis Nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah perkembangan Peradaban Islam. Meninggalkan kitab kuning berarti memutus mata rantai pengetahuan yang sudah dibangun berabad-abad.

Dengan demikian, menjadikan kitab kuning sebagai referensi untuk memecahkan masalah-masalah tidak ada salahnya, namun kitab Kuning harus disikapi dengan hanya dipahami secara tekstual semata tapi perlu pendekatan-pendekatan kontekstual sehingga bisa berdialog dengan realitas sosial, yang diperlukan ialah membuka diri terhadap disiplin ilmu yang lain. Hal ini dibutuhkan agar kitab kuning benar-benar sesuai dengan konteksnya.

Dalam menanamkan pemahaman akan pentingnya pengkajian kitab kuning harus ditanamkan nilai-nilai pentingnya pengkajian kitab kuning. Oleh karena itu guru atau kyai berperan penting dalam menanamkan nilai tersebut.

Menurut Rosdianah HS hal-hal yang harus diperhatikan dalam menanamkan nilai-nilai pentingnya pengkajian kitab kuning ialah dengan

memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya menuntut ilmu agama yang merupakan kewajiban setiap ummat muslim.³²

Rosdianah HS menambahkan bahwa cara lainnya ialah menjadikan suatu ujian tersendiri bagi santri yang biasa disebut dengan ujian kepesantrenan yang tujuannya mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap apa yang diperoleh pada saat pengkajian dan nilainya akan tertulis di dalam nilai laporan semester. Jadi hal ini bertujuan untuk menambah semangat mereka dalam mengikuti pengkajian kitab yang dilakukan setiap hari setelah shalat magrib dan subuh.³³

Disamping itu Siti Aminah Adnan menambahkan bahwa untuk membuat santri rajin mengikuti pengkajian kitab kuning kita selalu menyampaikan pahala yang diterima ketika kita belajar ditambah dengan pahala yang diperoleh ketika shalat berjamaah ditambah dengan menanamkan nilai *Barakka* yang akan diperoleh. *Barakka* yang di maksud ialah bukan apa yang kita rasakan sekarang tetapi nilai-nilai yang dipelajari di pengkajian akan tertanam pemahaman santri dan akan teringat ketika butuh pengetahuan tersebut manakala menemui kendala yang berhubungan dengan materi yang pernah diterima di Pesantren.³⁴

Lebih lanjut Siti Aminah Adnan mengatakan bahwa yang perlu diperhatikan dalam menanamkan pentingnya pengkajian kitab kuning dengan

³² Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

³³ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

³⁴ Siti Aminah Adnan, Pengajar Kitab Kuning di As'adiyah, wawancara, Sengkang, 5 April 2017.

memupuk kepada santri tentang pendalaman ilmu agama tidak dapat diraih kecuali mendalami kitab kuning. Karena dalam kitab kuninglah terdapat semua pembahasan yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia, mulai ilmu akhlak, fiqh, dan masih banyak lagi.³⁵

Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh untuk melestarikan pengkajian kitab Kuning di As'adiyah, menurut Suaib Nawang merujuk kepada prinsip pesantren "memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik". Adapun yang dimaksud "baru" di sini yakni metode pengkajian seperti pada saat berdirinya pesantren As'adiyah, proses pengkajian dipimpin oleh satu kyai, sedangkan sekarang banyak yang mengajarkan pengkajian kitab kuning di mesjid, satu pengajar memegang 1 kitab sesuai dengan disiplin ilmunya.

Lebih lanjut Suaib Nawang menjelaskan langkah yang ditempuh untuk melestarikan pengkajian kitab kuning yakni dengan penguatan ilmu-ilmu bahasa Arab kepada santri yang berfungsi sebagai dasar untuk membaca kitab kuning dengan cara mengadakan perkampungan bahasa arab bagi santri minimal 2 kali dalam 1 semester terutamanya pada penguatan ilmu nahwu dan sharof karena orang dapat memahami kitab kuning jika paham ilmu nahwu dan sharof.

Adapun yang dimaksud dengan ilmu nahwu ialah salah satu ilmu yang mempelajari tentang jabatan kata dan kalimat dan harakat akhirnya. Baik berubah atau tetap. Sedangkan sharaf ialah pengetahuan untuk mengenalkisa sebuah kata

³⁵ Siti Aminah Adnan, Pengajar Kitab Kuning di As'adiyah, wawancara, Sengkang, 5 April 2017.

bahasa Arab ketika dalam keadaan berdiri sendiri. Pembahasannya meliputi pembentukan kata serta perubahannya menjadi kata-kata baru yang merupakan turunan dari sebuah kata berbahasa Arab. Dalam ilmu Bahasa Indonesia di sebut morfologi.

Sedangkan langkah-langkah untuk melestarikan tradisi pengkajian kitab kuning di As'adiyah menurut Rosdianah HS ialah dengan tetap mempertahankan tradisi pengajian kitab kuning yang merupakan materi pokok bagi seluruh santri. Ditambah dengan adanya bimbingan bahasa Arab yang dilakukan di luar dari jam sekolah yang biasa disebut dengan sistem mentoring. Dimana santri akan dibimbing oleh satu Guru yang dinilai mampu dalam berbahasa Arab minimal 1 kali seminggu.³⁶

Sedangkan menurut siti Aminah Adnan mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelestarian pengkajian kitab kuning di As'adiyah yakni dengan mewajibkan para santri untuk mengikuti pengajian, sehingga santri yang tidak mengikuti pengajian dengan alasan yang tidak dapat diterima diberikan hukuman yang sifatnya membuat mereka rajin mengikuti pengajian kitab kuning. Karena sejak awal mereka mendaftar sudah ditanamkan bahwa di Pesantren As'adiyah itu terdapat tradisi yang harus diikuti oleh santri yakni pengajian kitab kuning.

Demikianlah pesantren dengan berbagai upayanya termasuk pelestarian kitab kuning yang telah berhasil mengkonversikan keilmuan Islam dari generasi ke generasi sekaligus lembaga yang telah mencetak santri-santri yang berprestasi

³⁶ Rosdianah HS, kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang, wawancara, Sengkang , 25 Maret 2017.

dan membentuk banyak ulama. Peran ini yang tak dapat digantikan oleh lembaga lain. Oleh karena itu, terlalu sia-sia menciptakan intelektual Islam Indonesia dengan begitu saja mengabaikan kekayaan warisan intelektual masa lalu yang amat panjang, yakni kitab kuning.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai penjelasan dalam uraian bab perbab dari penelitian ini maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Pelaksanaan pengkajian kitab kuning di Pondok Pengkajian kitab kuning di pesantren As'adiyah tetap terpelihara sampai pada saat ini dan dilaksanakan dengan metode bandongan, *Khalaqah*, yang dimana dalam penyampaian materi dengan menggunakan satu arah, dalam artian semua tertuju kepada Kyai baik itu dalam hal membacakan, mengartikan, menerjemahkan, menerangkan sampai kepada memberikan contoh sementara santri mendengar dan menulis penjelasan kyai, tanpa ada umpan balik dari santri.
2. Demi meningkatkan pemahaman Hukum Islam bagi santri oleh Pihak Pesantren As'adiyah yakni mewajibkan santri mengikuti pengkajian kitab yang dimana kitab-kitab tersebut merupakan kitab warisan yang sejak berdirinya pondok pesantren As'adiyah yang sebagian besar kitab hukum, seperti kitab, *Fathul muin*, *Riyadu shalihin*, *tanwirul qulub* dan hampir semua kitab yang dipakai mengandung hukum.

B. Implikasi Penelitian

Agar tercapainya tujuan pendidikan yakni peserta didik yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dirasakan perlu fungsionalisasi lembaga pendidikan Islam terutamanya pesantren yang bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai kitab kuning yang terkandung didalamnya.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pesantren tidak mengalami kendala dalam mempertahankan tradisi kitab kuningnya, baik pada persoalan Bahasa, metode, materi sampai kepada persoalan minat santri sendiri. Oleh karena itu langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning yaitu: *Pertama* penggunaan metode diskusi(Sorongan) perlu ditingkatkan baik pada saat pengkajian maupun di dalam kelas untuk mengukur sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang ada di dalam kitab kuning. *Kedua*, meningkatkan bimbingan bahasa Arab yang mana bisa dilakukan di luar dari jadwal pesantren karena dengan pengetahuan bahasa Arab adalah pendukung untuk menelaah kitab kuning. *Ketiga* untuk mengaplikasikan kandungan kitab kuning maka diperlukan pendekatan kontekstual dalam memahami teks kitab kuning sehingga bisa berdialog dengan realitas sekarang. Santri harus diperkenalkan dengan tradisi pemikiran kritis untuk mengurangi kesan yang selama ini tertanam bahwa kitab kuning itu sakral.

Untuk melakukan hal tersebut, agaknya tidak terlalu sulit untuk pondok Pesantren As'adiyah sengkang yang telah mencetak beberapa intelektual Islam dan Alumninya bahkan yang telah mampu mendirikan pesantren Sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Anwar, Desy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2003.
- A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Bungin, H. M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Jakarta: Erlangga, 2007.
- Damopoli, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Dawan, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Cet. I; Sape: Liska Fariska Putra, 2004.
- Dhofier, Zamarkhasyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Drajat, Zakiah. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet VII; Jakarta: Bumi aksara, 2008.
- Haedari, HM Amin. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Halim, A. Rs. Suhartini, M. chairul Arif, dkk. *Manajemen Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2005.
- Haryanto, Sugeng. *Perssepsi Santri Terhadap Prilaku Kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan transformasi Sosial*. Cet. II. Jakarta: PT. Penamadani, 2005.
- Marzuki. *Pengantar Studi Hukum Islam*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2013.
- Masyhud, Sulthon. dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. . Cet. II. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: perhelatan Agama dan tradisi*. Yogyakarta: LKis, 2004.
- Nata, H. Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Pasanreseng, Yunus. *Metode Dakwah Pondok Pesantren As'adiyah*. Makassar: Almaid, 2015.

- Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Pengurus Besar As'adiyah, *Keputusan Mukhtamar XIII As'adiyah dan program kerja PB.As'adiyah*, Makassar: de la Macca, 2013.
- Sabit. *Gerakan Dakwah Moderasi (Poros Tengah) Anregurutta K.H.As'ad Al-Bugisi*, Sengkang, 2013.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Cet. II; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektuan NU*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2004.
- Zuhairi, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, 2010.



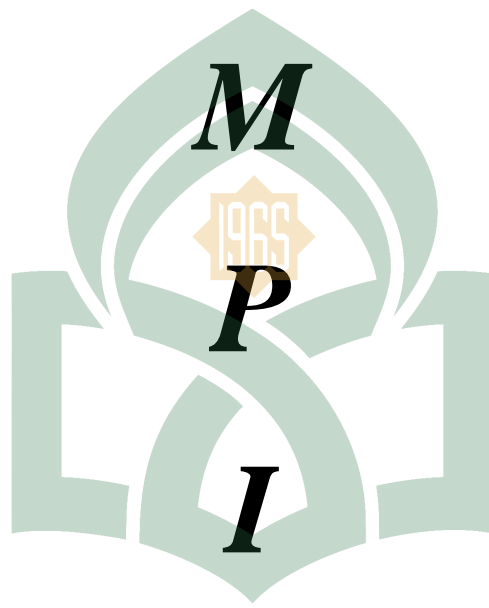
L

A

M

P

I



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

R
ALAUDDIN

M A K A S S A R

A

N



Lambang Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang



AG. Al-Alimu Al-Allamah Al-Haji MUHAMMAD AS'AD
PENDIRI/PIMPINAN PONPES AS'ADIYAH
1928 - 29 Desember 1952

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Gambar AG. Al-Alimmu Al-Allamah Al-Haji Muhammad As'ad Pendiri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang



Situasi Pelaksanaan pengkajian kitab kuning Di Mushallah Khadijatul Qubra khusus Mahasiswa Aliyah Putri Sengkang yang dibawakan oleh Gurutta St.Aminah Adnan.



Situasi Pengajian di Mesjid Al-ikhlas Lapongkoda yang diikuti oleh santri Tsanawiyah 1 dan 2



Gambar salah satu kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang



Gambar Wawancara dengan Dr.H.Muh.Yunus Pasanreseng Andi Padi M.Ag (Ketua STAI As'adiyah Sengkang) mengenai Sejarah As'adiyah



Wawancara dengan Kepala Mad.Aliyah Putri Sengkang

LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN/AS'ADIYAH PUSAT SENGGANG	
1. RAODATUL ATHFAL/TK AS'ADIYAH 1	Jln. Datuk Sulaiman Sengkang
2. RAODATUL ATHFAL / TK AS'ADIYAH 2	Jln. Veteran No.46 Sengkang
3. MADRASAH IBTIDAIYAH AS'ADIYAH 3	Jln. Veteran No.46 Sengkang
4. SERDLAH DASAR (SD) AS'ADIYAH 1 & 2	Jln. K.H.M. As'ad Sengkang
5. MADRASAH DINIYAH AWWALIYAH AS'ADIYAH 1 & 2	Jln. Veteran No.46 Sengkang
6. MADRASAH TSANAWIYAH AS'ADIYAH PUTRA 1 & 2	Jln. Veteran No.46 Sengkang
7. MADRASAH TSANAWIYAH AS'ADIYAH PUTRI 1 & 2	Jln. K.H.M. As'ad Sengkang
8. MADRASAH ALIYAH AS'ADIYAH PUTRA MACANANG	Jln. Buloe Kelurahan Macanang
9. MADRASAH ALIYAH AS'ADIYAH PUTRI SENGGANG	Jln. Veteran No.46 Sengkang
10. PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL WUSTHA AS'ADIYAH PUTRA	Jln. Veteran No.46 Sengkang
11. PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL WUSTHA AS'ADIYAH PUTRI	Jln. K.H.M. As'ad Sengkang
12. PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL ULUAA AS'ADIYAH PUTRA	Jln. Buloe Kelurahan Macanang
13. PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL ULUAA AS'ADIYAH PUTRI	Jln. Veteran No.46 Sengkang
14. STAJ AS'ADIYAH	Jln. Veteran No.46 Sengkang
15. MA'HAD ALY AS'ADIYAH	Jln. Masjid Raya No.100 Sengkang
16. QURRA WAL HUFFADZ	Jln. K.H.M. As'ad dan Lompo Tempe
17. PENGAJIAN PESANTREN (MANGAJI TUJANG)	5 Tempat

Lembaga-lembaga Pendidikan dalam lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang



Foto bersama dengan Gurutta Siti Aminah Adnan setelah melakukan wawancara



ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing penulisan skripsi Saudari Mutmainnah, NIM: 10100113008, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi yang berjudul: "Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri Di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang" memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan (seminar proposal).

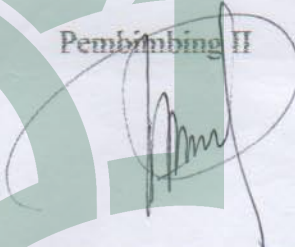
Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan lebih lanjut.

Makassar, 10 Oktober 2016 M
09 Muharram 1438 H

Pembimbing I

Pembimbing II

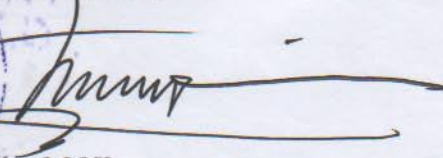

Prof. Dr. Darussalam, M. Ag.
NIP 19621016 19903 1 003


Dra. Hj. Patimah, M. Ag.
NIP. 19661124 199403 2 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Mengetahui:
Jurusan Peradilan


M. H. Suardin, M.Hl.
NIP. 19650302 199403 1 003

Nomor : SI.1/PP.00.3064/2017
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**

Samata, 06 Maret 2017

Kepada Yth

PIMPINAN PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH SENGGANG

**Di
SENGKANG**

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Mutmainnah
Nim : 10100113008
Fakultas/jurusan : Syari'ah dan Hukum / Peradilan
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Mutiara indah blok j No. 21

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsi :
"EFEKTIFITAS PENGAJIAN KITAB KUNING TERHADAP PEMAHAMAN HUKUM ISLAM BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH SENGGANG"

Dengan Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Darussalam, M. Ag
2. Dr. Patimah, M. Ag

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang terhitung mulai tanggal 20 Maret/d 19 April 2017.
Demikian harapan kami dan terimakasih.

Wassalam
An. Rektor
Dekan



Prof. Dr. Darussalam., M. Ag
NIP. 19621016199031003

Tembusan:
Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar Di Samata Gowa.



PENGURUS BESAR AS'ADIYAH
PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH PUSAT SENGGKANG
Jalan Veteran No. 46 Telepon/Fax (0485) 324605
SENGKANG KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN 90913

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 031/AS/C/IV/2017

Assalamu Alaikum Wr. Wb.
Dengan Rahmat dan Redha Allah swt.

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengurus Besar As'adiyah, selaku Pimpinan Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo, dengan ini menerangkan bahwa saudara :

Nama : **MUTMAINNAH**
Nim : 10100113008
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas /Jurusan : Syariah dan Hukum/Peradilan
Alamat : Mutiara Indah blok j No. 21

Benar telah mengadakan penelitian pada Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang dalam rangka penyusunan **SKRIPSI** dengan Judul :

“ EFEKTIFITAS PENGKAJIAN KITAB KUNING TERHADAP PEMAHAMAN HUKUM ISLAM BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH SENGGKANG “

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini, diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wabillahir Taufiq Wassalam.

Sengkang, 22 Rajab 1438 H.
19 April 2017 M.

PENGURUS BESAR AS'ADIYAH

Selaku Pimpinan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Ketua Umum,

Sekretaris Jenderal,



H. M. RAFII YUNUS MARTAN, MA.

Drs. H. M. IDMAN SALEWE, M.Th.I

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Cq. Dekan Fak, Tarbiyah di Samata Gowa
2. Saudara Mutmainnah di Tempat
3. Arsip.-

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Hj. Sitti Aminah Adnan, M. Ag
Pekerjaan/ Jabatan : Pengajar
Alamat : Jln. Muh As'ad Sengkang

Benar telah memberikan keterangan kepada

Nama : MUTMAINNAH
NIM : 10100113008
Jurusan/Prodi : Peradilan / Hukum Acara Peradilan & ketelenggaraan
Alamat : BTN Mutiara Indah Blok J.N021 Samata

Bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan wawancara berkaitan dengan judul skripsi "efektifitas pengkajian kitab kuning terhadap pemahaman hukum Islam bagi santri di pondok Pesantren As'adiyah Sengkang"

Demikianlah surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

M A K A S S A R

Sengkang, 5 April 2017



Dra. Hj. Sitti Aminah Adnan, M. Ag

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Drs. H. H. Syudib Nawang*
Pekerjaan/ Jabatan : *Ketua Mj. Pesantren dan pengabdian ulama*
Alamat : *Jl. Ban Bahauddin*

Benar telah memberikan keterangan kepada

Nama : *MUTMAINNAH*
NIM : *10100113008*
Jurusan/Prodi : *Peradilan Agama / H. Acara peradilan & keluarga*
Alamat : *Mutiara Indah blok 2 No. 21*

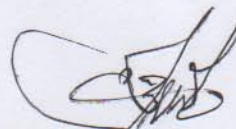
Bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan wawancara berkaitan dengan judul skripsi "efektifitas pengkajian kitab kuning terhadap pemahaman hukum Islam bagi santri di pondok Pesantren As'adiyah Sengkang"

Demikianlah surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN

MAKASSAR

Sengkang, 25 Maret 2017



Drs. K. H. Syudib Nawang

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Muh. Yunus Pasanreng Atri Pas, M. Ag.
Pekerjaan/ Jabatan : Wakil I. STAI As'adiyah
Alamat : Jl. Ban Bahar wahi I

Benar telah memberikan keterangan kepada

Nama : MURMAINNAH
NIM : 10100113008
Jurusan : Peradilan
Alamat : Mutiara Indah blok J No. 21

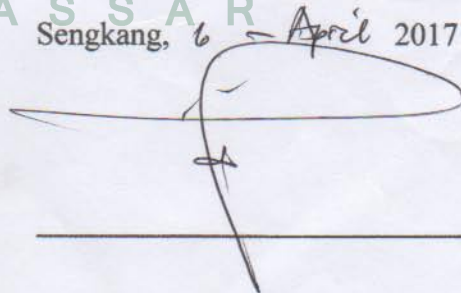
Bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan wawancara berkaitan dengan judul skripsi "Efektifitas pengkajian kitab kuning terhadap pemahaman hukum Islam bagi santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Demikianlah surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Sengkang, 6 April 2017



DAFTAR INFORMAN

No	NAMA	ALAMAT	PEKERJAAN	TTD
1.	Gita Lestari Amin	Jln. Veteran	Pelajar	
2.	Siti Vitia Muflikhuma	Jl. Veteran	Pelajar	
3.	Nadiya Ansyura syukri	Jl. Veteran	Pelajar	
4.	NURFADILA .NUR	Jl. Veteran	Pelajar	
5.	HUSNIATI	Jl. Veteran	Pelajar	
6.	Nur Aulia Fitri	Jl. Veteran	pelajar	
7.	Flafidah	Jl. Veteran	Pelajar	
8.	Naufal fauzan	Jl. Veteran	Pelajar	
9.	A.Rahmat Radiansyah	Jl. Veteran	---	
10.	Muhammad Saipul	---	---	
11.	Riman Halim	Jl Veteran	---	
12.	Amugrah Tri Saputra	Jl Veteran / Bn Pepabri	Pelajar / Pb	
13.	TAUFIK	Jln. Veteran	Pelajar	
14.	Muh. Rezky	---	---	
15.	Fadli	Jln. Veteran	Santri	

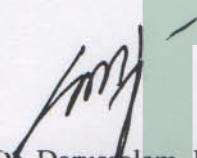
PENGESAHAN DRAFT/PROPOSAL SKRIPSI

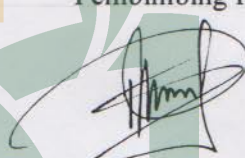
Draft skripsi yang berjudul, "EFEKTIFITAS PENGAJIAN KITAB KUNING TERHADAP PEMAHAMAN HUKUM ISLAM BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS'ADYAH SENGKANG", yang disusun oleh Mutmainnah, NIM:10100113008, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam seminar draft/Proposal skripsi yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2016 M, bertepatan dengan 12 Muharram 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian.

Makassar, 13 Oktober 2016 M
12 Muharram 1438 H

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.
NIP. 19621016199031003


Dra. Hj. Patimah, M.Ag.
NIP. 1996112411994032001

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Disetujui oleh:
Ketua Jurusan Peradilan



Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.
NIP. 19621016199031003

Dr. H. Supardin, M.HI.
NIP. 196503021994031003

PERSETUJUAN PENGUJI/PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul, "EFEKTIFITAS PENGKAJIAN KITAB KUNING TERHADAP PEMAHAMAN HUKUM ISLAM BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH SENGKANG", yang disusun oleh Mutmainnah, NIM: 10100113008, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang seminar hasil yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 30 Mei 2017 M, bertepatan dengan tanggal 4 Ramadhan 1438 H, dinyatakan telah diperiksa secara seksama, diteliti, dan disetujui untuk dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan lebih lanjut.

Makassar, 05 Juni 2017 M
10 Ramadhan 1438 H

Munaqisy I : Dr. Hj. Numaningsih, M.A. (.....)

Munaqisy II : Dr. Nur Taufik Sanusi, M.Ag. (.....)

Pembimbing I : Prof.Dr.Darussalam, M.Ag. (.....)

Pembimbing II : Dr. Hj. Patimah, M.Ag. (.....)

Disetujui oleh :
Ketua Jurusan/Prodi

Dr. H. Supardin, M.H.I.
NIP. 196503021994031003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi yang berjudul, **"EFEKTIFITAS PENGKAJIAN KITAB KUNING TERHADAP PEMAHAMAN HUKUM ISLAM BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH SENGKANG**

bernama lengkap Mutmainnah, Nim: 10100113008, Anak Sulung dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Muhammad Akis dan Ibu Jumiati lahir pada tanggal 22 September 1994 di Pattirolokka, Kecamatan Keera Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 196 Pattirolokka Kecamatan Keera Kabupaten Wajo pada tahun 2002-2007 Setelah itu melanjutkan pendidikan di MTsN Pitumpanua tahun 2007-2010, setelah menyelesaikan Pendidikan di tingkat menengah kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Putri As'adiyah Sengkang pada tahun 2010-2013. Dengan tahun yang sama yakni tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan lulus di Fakultas Syariah dan Hukum Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan pada Jurusan Peradilan hingga tahun 2017. Selama menyandang status mahasiswa di jurusan Peradilan Fakultas Syariah dan Hukum, penulis juga menuntut ilmu dan berbakti kepada organisasi Intra maupun ekstra yakni di organisasi Ekstra pernah menjadi Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Peradilan Periode 2014-2015 dengan membawahi bidang keperampunan dan di Ekstra Sekretaris Umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Syariah dan Hukum masa Khidmat 2015-2016.